

W • A • R • T • A

Sejati



MEMELUK ALLAH

EDISI 53 | 2 - 2007



Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah - Jakarta 14350
Tel. 021.65834957 ; Fax. 021.65304149
e-mail : warta.sejati@gys.or.id
http://www.tjc.org



EDISI 53 | 2 - 2007
MEMELUK ALLAH

Penanggung Jawab

Pdt. Nathan Dermawan

Redaktur Pelaksana

Erwin Gunadi

Redaktur Bahasa

Lidia

Debora

Redaktur Alih Bahasa

Meliana Tulus

Perancang Grafis/Tata Letak

Hermin

Tim Kreatif

Melly

Christien

Kim Kuang

Funny

Arifin

Fenny

Sirkulasi

Willy Antonius

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 262.3000.583

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (c) LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

UNTUK KALANGAN SENDIRI

editorial

Kita semua percaya bahwa Tuhan mengawasi setiap perbuatan kita. Ia mengamati saat kita tidur ataupun saat melakukan segala aktivitas, bahkan mengetahui segala perasaan, pikiran, dan keadaan hati kita. Tak ada yang tersembunyi dari pandangan mata-Nya. Kita bersyukur dan bersukacita memiliki Allah yang tak putus-putusnya menghujani kita dengan perhatian dan kasih sayang, entah kita sadari atau tidak.

Namun pernahkah kita memikirkan apa yang ada di hati Tuhan? Apa yang Ia rasakan dan pikirkan ketika mengamati dan mengawasi kehidupan kita?

Mungkin kita tidak banyak memikirkannya, karena kita sering kali memberikan porsi yang terlalu banyak bagi kepentingan kita dalam tiap doa dan perbuatan kita. Bila permohonan, atau tepatnya tuntutan kita tidak Ia penuhi, kita kecewa, bersungut, tidak datang kebaktian, berhenti melayani, bahkan berpaling dari hadapan-Nya. Mari kita koreksi diri; siapakah kita di hadapan-Nya? Kita hanyalah orang-orang berdosa yang karena kemurahan hati Sang Raja alam semesta, diberi pembebasan dengan pengorbanan-Nya dalam dunia orang mati - nasib yang seharusnya kita terima. Untuk membalas kasih-Nya di bukit Golgota itu, nyawa kita pun tidak layak!

Sepatutnya kita tidak berani melawan kehendak-Nya, bukan karena takut akan murka dan sakit hati-Nya, namun karena kasih-Nya yang tak putus-putus menaungi dan memelihara kita, yang begitu besarnya hingga tak mungkin sanggup kita balas. Memahami hati dan perasaan Tuhan memerlukan hikmat yang dalam, dengan hati yang terus menerus berpaut pada-Nya. Tuhan telah terlebih dahulu mengasihi kita, marilah kita pelihara hati dan perasaan-Nya untuk selama-lamanya.

Memiliki Hati Tuhan

Hubungan yang paling intim ditandai dengan bersatunya dua hati. Pihak yang satu memahami pikiran yang lain, berempati terhadap perasaannya, dan berusaha memenuhi keinginan-keinginan terdalamnya.

Demikian juga, membangun suatu hubungan yang intim dengan Tuhan pertama-tama melibatkan pembelajaran tentang hati Tuhan – kehendak-Nya, pikiran-Nya, perasaan-Nya, dan jalan-Nya. Selagi bertumbuh di dalam kasih dan pemahaman akan Tuhan, kita belajar untuk menyatakan lebih banyak sifat ilahi-Nya dan menjadikan keinginan hati-Nya sebagai keinginan kita sendiri.

Artikel utama berikut ini menawari kita beberapa pandangan tentang bagaimana kita dapat menjadi seorang yang memiliki hati Tuhan. Khususnya, kita dipanggil untuk memikirkan lebih dekat dukacita Tuhan dan kecemburuan-Nya bagi kita, dan betapa bermanfaatnya merengkuh sifat-sifat ini menjadi milik kita sendiri bagi pertumbuhan rohani kita.

Selagi terus berusaha memahami hati Tuhan, kita juga merajut diri kita dengan Tuhan sampai kita dikenan dan diterima oleh-Nya.



MERENGGUKH HATI TUHAN

mana

Memiliki hati yang benar adalah dasar bagi kita untuk mewujudkan iman di dalam Tuhan.

Itu artinya perbedaan antara ketaatan yang terpaksa dan sikap tunduk yang penuh sukacita, antara hati yang dingin dan nurani yang peka, dan antara sikap apatis yang egois dan keyakinan yang tak mementingkan diri sendiri.

Apa artinya memiliki hati yang benar bagi seorang Kristen? Secara seder-

hana, itu berarti menjadikan hati Tuhan sebagai milik kita sendiri. Ini berarti memikirkan, merasakan, dan melakukan apa yang akan Tuhan pikirkan, rasakan, dan lakukan. Hanya pada saat hati kita terpusat pada kehendak dan keinginan Tuhan-lah kehidupan dan pelayanan kita dapat dikenan-Nya dan membawa berkat bagi orang lain.

Pembaharuan Rohani

Allah kita itu kudus dan adil. Dia ingin agar anak-anak-Nya serupa dengan-Nya dan turut serta dalam kekudusan-Nya. Ia memberikan perintah-perintah dan hukum-Nya supaya kita dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat serta melakukan apa yang benar di mata Tuhan.

Tetapi mematuhi Tuhan akan menjadi sebuah beban kalau hati kita tidak mengalami perubahan terlebih dahulu. Tanpa kerinduan batiniah untuk melakukan apa yang benar, kita akan bersungut-sungut sewaktu menderita karena berbuat baik dan merasa kecewa ketika kita tidak langsung menerima berkat karena mematuhi Tuhan. Melakukan firman Tuhan tidak membawa sukacita melainkan hanya penderitaan.

Tetapi, jika kita memiliki hati Tuhan di dalam diri kita, kita akan menyetujui hal-hal baik yang disetujui Tuhan dan membenci hal-hal jahat yang dibenci Tuhan. Kita akan melihat benar dan salah dari sudut pandang Tuhan, bukan dari sudut pandang kita. Kita akan menyukai hukum Tuhan dan menjauhi segala kefasikan.

Dalam Perjanjian Lama, melakukan apa yang baik di mata Tuhan adalah perkara menuruti seperangkat aturan hukum yang tegas. Tetapi kepatuhan semu semacam ini tidak bisa benar-benar membuat seseorang tetap dekat dengan Tuhan. Itulah sebabnya kesetiaan umat Israel pada Tuhan selalu saja berumur pendek.

Ketidakmampuan mereka untuk melakukan apa yang benar mencerminkan kelemahan manusia yang berdosa. Oleh karena sifat lemah kita, daging kita menginginkan segala yang berlawanan dengan perintah Tuhan, dan wajar saja kalau merasa bahwa hukum Tuhan adalah suatu beban.

Tetapi sekarang Tuhan memampukan orang-orang yang percaya di dalam Yesus Kristus untuk menaati Dia dengan cara yang sama sekali baru.

Sebab, sekiranya perjanjian yang pertama itu tidak bercacat, tidak akan dicari lagi tempat untuk yang kedua. Sebab Ia menegor mereka ketika Ia berkata: "Sesungguhnya, akan datang waktunya," demikianlah firman Tuhan, "Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan dengan kaum Yehuda, bukan seperti perjanjian yang telah Kuadakan dengan nenek moyang mereka, pada waktu Aku memegang tangan mereka untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir. Sebab mereka tidak setia kepada perjanjian-Ku, dan Aku menolak mereka," demikian firman Tuhan. "Maka inilah perjanjian yang Kuadakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu," demikianlah firman Tuhan. "Aku akan menaruh hukum-Ku dalam akal budi mereka dan menuliskannya dalam hati mereka, maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku. Dan mereka tidak akan mengajar lagi sesama warganya, atau sesama saudaranya dengan mengatakan: Kenallah Tuhan! Sebab mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku. Sebab Aku akan menaruh belas kasihan terhadap kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa-dosa mereka." (Ibr. 8:7-12)

Meskipun untuk memimpin bangsa Israel Tuhan harus selalu menuntun sendiri tangan mereka, di bawah perjanjian baru Tuhan dengan kita, Dia ingin supaya kita mematuhi-Nya dengan kerelaan kita sendiri. Tuhan memungkin kita berbuat demikian dengan terlebih dahulu mengubah hati kita. Ia membersihkan hati nurani kita dengan darah Yesus Kristus melalui baptisan.

Dan Ia menuliskan hukum-Nya dengan Roh-Nya di hati kita supaya kita dapat mengenal-Nya secara pribadi.

Inilah manusia baru yang Tuhan ciptakan di dalam Kristus (Ef. 4:23). Kita harus mengenakan manusia baru ini, memperbaharui hati dan pikiran kita setiap hari melalui firman dan Roh-Nya. Lalu kita dapat “membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna” (Rm. 12:2). Dengan kata lain, jika kita senantiasa membuka hati bagi pembaharuan rohani dari Tuhan, pada akhirnya kita akan memahami dan sepenuhnya merengkuh kehendak Tuhan dan jalan-Nya.

Dengan pengetahuan pribadi akan hati Tuhan, kita tidak perlu selalu didorong untuk mematuhi Tuhan. Kita akan hidup dalam hukum-Nya dengan senang hati karena kita sudah menjadikannya bagian dari hati kita.

Hati yang Sungguh-Sungguh Benar

“Itulah sebabnya aku hidup jujur sesuai dengan segala titah-Mu; segala jalan dusta aku benci (Mzm. 119:128). Pemazmur sudah sepenuhnya merengkuh hukum Tuhan dan menjadikannya miliknya sendiri. Apa yang Tuhan anggap benar juga ia anggap benar, dan dia membenci segala hal yang bertentangan dengan Tuhan.

Kecuali hati kita diperbaharui menjadi seperti hati Tuhan, kita akan tetap acuh dan tidak peka terhadap dosa. Sewaktu melakukan kesalahan, hati kita tidak akan menegur dan kita tidak merasakan penyesalan. Kita bisa saja sudah menyimpang jauh dari Tuhan tapi tidak menyadarinya.

Malahan, tanpa hati Tuhan di dalam kita, kita mungkin saja berbuat salah bahkan pada saat mengira kita

“AKU AKAN MENARUH HUKUM-KU DALAM AKAL BUDI MEREKA DAN MENULISKANNYA DALAM HATI MEREKA, MAKA AKU AKAN MENJADI ALLAH MEREKA DAN MEREKA AKAN MENJADI UMAT-KU.

SATU ALASAN KITA
TIDAK TERMOTIVASI
UNTUK MENYEBAR-
KAN KABAR BAIK TEN-
TANG KESELAMATAN
IALAH KARENA KITA
KEKURANGAN KASIH
TUHAN. TUHAN INGIN
AGAR SELURUH UMAT
MANUSIA SELAMAT
DAN MEMPEROLEH
PENGETAHUAN AKAN
KEBENARAN
(1Tim. 2:4).

sedang memegang hukum Tuhan. Inilah masalahnya dengan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang ditegur Yesus. Secara lahiriah, mereka sangat cermat memegang peraturan-peraturan hukum Taurat bahkan mengajar orang lain agar melakukannya. Namun karena hati mereka jauh dari Tuhan, mereka sering tidak memahami maksud Tuhan di balik hukum-Nya. Yang lebih parah lagi, kesalahan mereka tidak dikenan Tuhan karena didasarkan pada kepercayaan yang keliru.

Dalam suratnya, Paulus menyebut hati yang bertobat dari dosa sebagai “dukacita ilahi”. Secara harfiah istilah ini berarti “dukacita menurut Tuhan”. Juga dapat diterjemahkan sebagai “dukacita seperti yang Tuhan rasakan”. Dengan kata lain, pertobatan berarti merasakan duka atas dosa dengan cara yang sama seperti Tuhan berduka atas dosa. Ini adalah jenis kepekaan yang harus kita miliki agar dapat melihat di mana kita sudah menyimpang dan untuk menjaga agar kita tetap berada di jalan yang benar.

Nehemia adalah seorang yang benar. Satu hal yang mencirikan kebenarannya ialah bagaimana hatinya bereaksi terhadap dosa umat Israel dan kesukaran besar mereka.

Ketika kudengar berita ini, duduklah aku menangis dan berkabung selama beberapa hari. Aku berpuasa dan berdoa ke hadirat Allah semesta langit, kataku: “Ya, Tuhan, Allah semesta langit, Allah yang mahabesar dan dahsyat, yang berpegang pada perjanjian dan kasih setia-Nya terhadap orang yang kasih kepada-Nya dan tetap mengikuti perintah-perintah-Nya, berilah telinga-Mu dan bukalah mata-Mu dan dengarkanlah doa hamba-Mu yang sekarang kupanjatkan ke hadirat-Mu siang dan malam bagi orang Israel, hamba-hamba-Mu

itu, dengan mengaku segala dosa yang kami orang Israel telah lakukan terhadap-Mu. Juga aku dan kaum keluargaku telah berbuat dosa. (Neh. 1:4-6)

Jiwa Nehemia terkoyak oleh penderitaan umat Tuhan, tapi ia tahu bahwa mereka menderita karena kefasikan mereka. Demikian juga, jika kita turut merasakan kejijikan Tuhan akan kejahatan, kita juga akan didukakan oleh setiap kelakuan jahat dan berbalik dari jalan kita. Inilah keunggulan yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang yang saleh. Melalui persekutuan yang terus-menerus dengan Tuhan, kita menguji pikiran, motivasi, dan tindakan kita dari sudut pandang Tuhan. Maka kita akan seirama dengan hati Tuhan.

Perbedaan mencolok antara seseorang seperti Nehemia dan orang Farisi adalah, seorang yang sesungguhnya benar memiliki hati Tuhan dan bereaksi terhadap dosa dengan cara yang sama seperti Tuhan. Nehemia maupun orang Farisi memahami dengan sangat jelas apa yang benar dan salah, tapi tanggapan mereka mencerminkan apakah mereka benar-benar merengguh hati Tuhan atau tidak.

Termotivasi oleh Kasih

Memiliki hati Tuhan di dalam diri kita juga mendorong kita untuk mengasihi orang lain dan mengasihi mereka dengan cara yang Tuhan inginkan.

Satu alasan kita tidak termotivasi untuk menyebarkan kabar baik tentang keselamatan ialah karena kita kekurangan kasih Tuhan. Tuhan ingin agar seluruh umat manusia selamat dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran (1Tim. 2:4). Karena Allah begitu mengasihi dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya sebagai tebusan bagi semua orang. Ia tidak bergem-

bira atas kematian seorang berdosa, tetapi bersukacita karena pertobatan seorang berdosa. Inilah hati Tuhan. Jika kita memiliki hati seperti ini, kita akan mendoakan semua orang dan merasakan desakan kuat untuk membagikan Injil kepada orang lain. Tanpa hati yang penuh kasih seperti ini, setiap upaya penginjilan hanya akan timbul dari keterpaksaan.

Suatu ketika, Tuhan Yesus memasuki wilayah orang Samaria tetapi mereka tidak menerima-Nya. Ketika dua murid-Nya, yaitu Yakobus dan Yohanes melihat hal itu, mereka berkata, "Tuhan, apakah Engkau mau, supaya kami menyuruh api turun dari langit untuk membinasakan mereka?" Tetapi Tuhan menegor mereka, "Kamu tidak tahu roh apa yang ada dalammu. Karena Anak Manusia bukan datang untuk membinasakan jiwa manusia melainkan untuk menyelamatkannya" (Luk. 9:51-56).

Sikap kedua murid ini menunjukkan bahwa di dalam diri mereka kurang ada kasih Tuhan. Perasaan mereka terhadap orang Samaria tidak selaras dengan perasaan Tuhan. Sementara Tuhan Yesus prihatin tentang menyelamatkan jiwa, murid-murid hanya melihat betapa orang-orang Samaria itu patut dihukum.

Tuhan mengajarkan hal yang sama kepada Nabi Yunus, yang marah karena Tuhan menyelamatkan kota Ninewe dari kehancuran. Allah menunjukkan kepadanya apa yang hilang dari hatinya, dan betapa ia perlu belajar mengasihi orang-orang Niniwe seperti cara Tuhan mengasihi mereka (Yun. 4:10-11). Pelajaran ini masih berlaku bagi kita hari ini. Tuhan menghendaki supaya kita mengasihi semua orang dengan hati-Nya.

Jelas sekali terlihat bahwa kasih Tuhan adalah kekuatan penggerak dalam pelayanan Paulus terhadap jemaat. Ia merindukan jemaat di Filipi dengan kasih mesra Yesus Kristus

(Flp. 1:8). Ia memperhatikan jemaat di Tesalonika seperti seorang ibu mengasuh dan merawat anak-anaknya (1Tes. 2:7). Bagi jemaat di Galatia, yang telah berpaling dari Injil, ia menulis, “Hai anak-anakku, karena kamu aku menderita sakit bersalin lagi, sampai rupa Kristus menjadi nyata di dalam kamu” (Gal. 4:19). Ia mampu mengasihi jemaat seperti cara Kristus mengasihi gereja karena ia telah mengambil hati Kristus.

Sewaktu menulis tentang ancaman pengajaran palsu, Paulus berkata bahwa ia sangat cemburu bagi jemaat dengan “cemburu ilah”, atau secara harfiah “kecemburuan Tuhan”. Paulus menjadi cemburu dengan kecemburuan Tuhan sewaktu melihat bagaimana nabi-nabi palsu memikat mereka. Kasih Tuhan berkobar-kobar di dalam dirinya. Seorang yang tanpa kasih Tuhan di dalam dirinya tidak mungkin dapat merasakan kecemburuan ilahi ini terhadap jemaat lain dan berjuang sekuat tenaga untuk menjaga imannya.

Kasih yang dimiliki Tuhan bagi anak-anak-Nya sudah tertanam dalam diri rasul ini. Jadi ia tidak tahan untuk tidak merindukan, memperhatikan, dan menguatirkan kawanannya ini. Kalau kita juga bisa belajar menumbuhkan kasih ilahi dalam pelayanan kita, misi pelayanan kita akan berkembang lebih jauh lagi dan dikenan Tuhan.

Apakah kita tahu apa yang ada dalam hati Tuhan? Apakah kita tahu apa yang akan Tuhan pikirkan, rasakan, dan lakukan terhadap masalah atau situasi tertentu? Apakah kita hidup dan melayani dengan kasih-Nya? Kita perlu mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini dengan mempelajari firman Tuhan dan melalui pengajaran oleh Roh Kudus, dan belajar dari Allah sendiri – Sang sumber kebenaran dan kasih. Dengan merengkuh hati Tuhan sebagai milik kita sendiri, kehidupan dan pelayanan kita akan dikenan oleh Tuhan dan membawa berkat bagi orang lain.





Derren Liang - San Jose, California, Amerika

DUKACITA ILAHI

SEBAB DUKACITA MENURUT KEHENDAK ALLAH MENGHASILKAN PERTOBATAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN DAN YANG TIDAK AKAN DISESALKAN, TETAPI DUKACITA YANG DARI DUNIA INI MENGHASILKAN KEMATIAN. (2KOR. 7:10)

Dukacita Duniawi Mengarah pada Kematian

Dalam surat yang Paulus tulis untuk jemaat di Korintus ia menyebutkan dua jenis dukacita – dukacita duniawi dan dukacita ilahi, dan asal mula kedua dukacita ini sangatlah jauh berbeda. Dukacita duniawi berasal dari dunia tetapi dukacita ilahi berasal dari Tuhan, yang mengarah pada keselamatan. Tetapi kesudahan dukacita duniawi adalah maut.

Jadi baikkah bagi umat Kristen untuk berduka? Dalam perjalanan rohani kita, tak dapat dihindari bahwa kita akan menghadapi kedua jenis dukacita tersebut. Tetapi, kita harus menghindari dukacita yang merantai kita pada beban duniawi. Dan kita harus merengkuh dukacita yang berasal dari Tuhan – dukacita yang mencondongkan kita pada kebaikan ilahi dan menjauhkan kita dari kesalahan, yang akan meningkatkan kerohanian kita.

Ketika Tuhan pertama kali menciptakan Adam dan Hawa, mereka tinggal di tempat yang tanpa dosa yaitu Taman Eden. Tuhan menghabiskan banyak waktu bersama Adam dan Hawa dan kemungkinan besar tempat itu adalah tempat paling lengkap dan sempurna yang dipenuhi dengan damai dan sukacita. Tetapi keingintahuan dan nafsu membuat mereka tidak menaati perintah Tuhan dengan memakan buah dari pohon yang khusus dilarang Tuhan untuk mereka petik. Kesalahan mahal ini memaparkan ketelanjangan mereka yang memalukan dan menyebabkan mereka pergi bersembunyi dalam ketakutan yang amat sangat terhadap Tuhan.

Kemudian datanglah Tuhan di Taman Eden untuk mencari pasangan itu dan Ia memanggil, “Di manakah engkau?” Tuhan yang mahatahu tidak perlu mencari mereka, tetapi Ia memberi mereka kesempatan untuk bertobat dan keluar dari rasa malu mereka.

Tuhan membuka pintu bagi Adam untuk keluar dari masalahnya: “Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu?” Tuhan tidak menuduhnya secara langsung tetapi menanyakan apakah ia telah melakukan sesuatu yang sudah diperintahkan Tuhan untuk tidak dilakukan. Kalau Adam merasa sedih terhadap dosanya dan bertobat pada saat itu, mungkin Tuhan

akan menanggapinya secara berbeda.

Tetapi Adam tidak menunjukkan tanda-tanda penyesalan atas perbuatannya. Malah, ia menyalahkan perempuan yang Tuhan tempatkan di taman bersamanya sebagai penyebab kesusahannya. “Hari ini, aku makan dari pohon pengetahuan baik dan jahat karena perbuatan perempuan itu, yang Engkau bentuk.” Di sini terletak masalah yang sangat serius – Adam cukup berani untuk melawan perintah Tuhan tetapi merasa tidak perlu mengakui kesalahannya.

Tuhan juga memberi Hawa kesempatan kedua: “Apakah yang telah kau perbuat itu?” Sesungguhnya, Tuhan sudah tahu apa yang dilakukan Hawa, tapi Ia membuka jalan bagi Hawa untuk mengakui kesalahannya, merasa sedih atas perbuatannya, dan bertobat. Tetapi sebelum memeriksa diri sendiri, dengan tegas ia membela diri. “Ular itu yang memperdayakan aku, maka kumakan.”

Karena ini adalah pengakuan terbaik yang dapat mereka berikan, Tuhan mengutuk mereka dan sejak saat itu, Adam dan Hawa mengalami jenis dukacita lain yang bukan berasal dari Tuhan tetapi dari dunia, yang datang sebagai akibat dari dosa dan mengarah pada kematian rohani mereka. Dan dukacita ini juga menulahi kita hari ini karena itu semua adalah akibat dari kekerasan hati kita untuk bertobat dari kesalahan, sampai akhirnya, kita kehilangan penyertaan Tuhan sepenuhnya dan penderitaan pun melanda.

Ini bukanlah maksud penciptaan Tuhan. Ia tidak ingin kita dikuasai oleh dukacita dunia ini. Malahan, Ia ingin kita semua hidup dalam damai dan sukacita. Tetapi kita sering kali menolak merasa prihatin terhadap dosa kita dan dengan penuh kesakitan kita membebani diri dengan dukacita yang mengarah pada maut.

Dukacita Ilahi Mengarah pada Pertobatan

Dukacitamu itu adalah menurut kehendak Allah... (2Kor. 7:9)

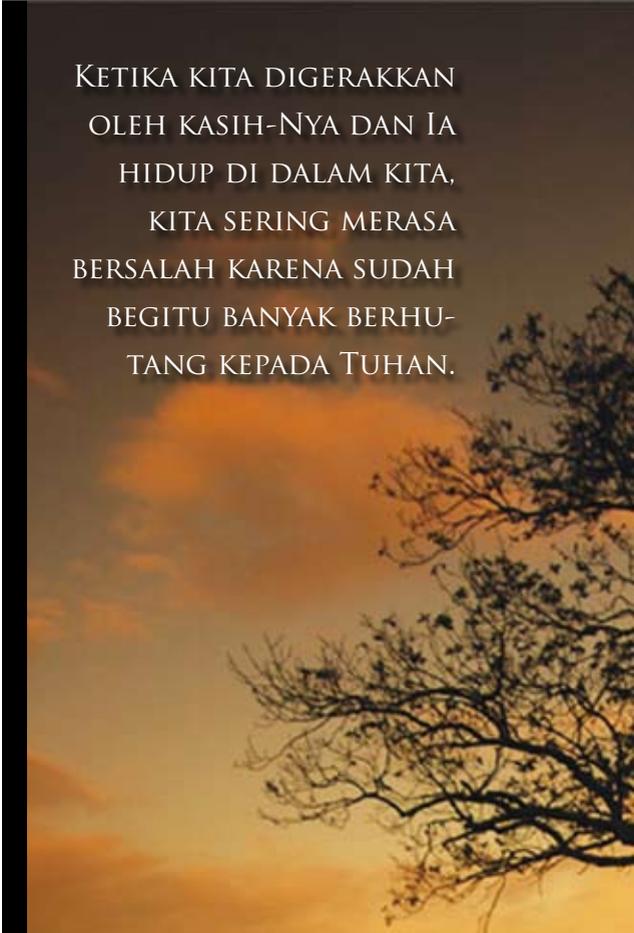
Paulus menjelaskan kemajuan jemaat di Korintus, yang harus kita jadikan kemajuan kita sendiri.

Walau ada banyak jemaat yang fasih berbicara di gereja Korintus, tetapi ada juga banyak masalah di antara mereka. Salah satu masalah yang besar adalah ketidakselarasan dan perpecahan di antara jemaat, yang menyatakan diri sebagai pengikut Paulus atau Apolos atau Kristus. Paulus menulis dan menyebutkan mereka bayi yang tidak rohaniah.

Sekalipun gereja dipenuhi dengan talenta, kekacauan membludak karena kurangnya aturan. Walaupun mereka memiliki pengetahuan, mereka menodai diri sendiri dengan penyembahan berhala. Sering kali, dosa mereka berfermentasi seperti ragi dan menghancurkan jemaat.

Gereja adalah tubuh Kristus dan Kristus adalah kepala gereja. Dia berada di surga tetapi tubuh-Nya ada di bumi. Jadi tubuh Kristus sama seperti Kepala yang ada di surga. Sewaktu terjadi dosa di dalam gereja, Kristus di surga berduka karena tubuh-Nya ternoda. Ini menyengsarakan hati Tuhan, yang duka-Nya juga sampai ke hati Paulus.

Dan apakah hati Tuhan? Ada banyak perwujudan dari memiliki hati Tuhan, dan salah satunya adalah merasa berduka karena dosa. Jadi Paulus menulis surat ini dan memperingatkan jemaat Korintus untuk mengubah cara-cara mereka. Kalau mereka tidak berubah, maka Paulus akan datang dengan cambuk dan teguran. Paulus memiliki kuasa karena Tuhan menyertainya. Paulus bukan hanya punya kata-kata keras un-



KETIKA KITA DIGERAKKAN
OLEH KASIH-NYA DAN IA
HIDUP DI DALAM KITA,
KITA SERING MERASA
BERSALAH KARENA SUDAH
BEGITU BANYAK BERHU-
TANG KEPADA TUHAN.

KETIKA KITA DIGERAKKAN OLEH KASIH-NYA DAN IA HIDUP DI DALAM KITA, KITA SERING MERASA BERSALAH KARENA SUDAH BEGITU BANYAK BERHUTANG KEPADA TUHAN. INILAH DUKACITA YANG KITA ALAMI KARENA KITA MELIHAT DIRI SENDIRI DENGAN JELAS DAN MENYADARI BETAPA BANYAKNYA KEKURANGAN KITA ATAS SEMUA YANG SUDAH TUHAN KITA YESUS KRISTUS LAKUKAN BAGI KITA.

tuk jemaat, kata-katanya mengandung kuasa dan keadilan Tuhan. Dan sewaktu menerima surat itu, mereka merasakan penyesalan dan rasa bersalah yang teramat dalam (2Kor. 7:8).

Paulus berkata bahwa pada awalnya ia menyesal menulis surat tersebut karena ia merasa isinya sangat keras. Ia tidak berniat menyakiti mereka tetapi ingin mengajar mereka dengan kasih dan kebenaran. Tetapi ketika Paulus melihat bahwa jemaat Korintus langsung berduka, ia merasa bahagia dan tidak lagi menyesal atas kata-katanya.

Ketika kita mempelajari kesalahan Adam dan Hawa, kita melihat bahwa akibat dari dosa mereka berlangsung seumur hidup. Tetapi dukacita jemaat Korintus berlangsung sekejap dan sementara karena hal itu membawa mereka pada pertobatan, sehingga Paulus merasa gembira melihat tanggapan mereka terhadap teguran itu.

Ada begitu banyak masalah di Korintus dan iman jemaat jadi melemah, tetapi mereka mampu berbalik dari kemerosotan mereka. Dan titik baliknya adalah ketika mereka menerima surat Paulus dan ketika kerohanian mereka maju pesat.

Dalam masyarakat sekarang ini, ada jemaat yang tidak pernah merasa perlu menyesal dan merasa puas terhadap diri mereka. Aku punya kepribadian yang hebat, aku tidak memfitnah, aku tidak menjahati orang lain, dan aku hidup selaras dengan semua orang. Dalam hal ini, tak ada alasan yang jelas untuk berduka. Tetapi jika kita ingin meningkatkan kerohanian kita, kita harus mengalami dukacita ilahi.

Mengapa aku masih tidak bisa mengubah diri walaupun sudah percaya selama bertahun-tahun? Mengapa aku tidak pernah punya pengendalian diri untuk mematikan acara televisi yang penuh dosa ini? Mengapa aku menghabiskan begitu banyak waktuku yang begitu berharga untuk kegiatan yang tidak berguna? Bagaimana mungkin aku tidak melakukan apa-apa untuk Tuhan selama bertahun-tahun ini padahal la begitu mengasihiku?

Ketika kita digerakkan oleh kasih-Nya dan la hidup di dalam kita, kita sering merasa bersalah karena sudah begitu banyak berhutang kepada Tuhan. Inilah dukacita yang kita alami karena kita melihat diri sendiri dengan jelas dan menyadari betapa banyaknya kekurangan kita atas semua yang sudah Tuhan kita Yesus Kristus lakukan bagi kita. Jika kita merasakan ini, rohani kita akan mulai bertumbuh dan meningkat, dan akibat dari dukacita yang demikian sungguh baik dan membangun kita.

Berkat-Berkat Dukacita Ilahi

Dalam Kitab Wahyu, Yohanes menulis kepada tujuh jemaat, salah satunya adalah jemaat Laodikia. Jemaat Laodikia merasa sudah memiliki segalanya dan tidak membutuhkan apa-apa, dan itulah sebabnya mereka tidak dapat bertumbuh. Mereka merasa saleh tetapi mereka tidak menyadari bahwa kerohanian mereka bermasalah. Jadi bagi Tuhan, mereka itu melarat, malang, miskin, buta, dan telanjang.

Keadaan yang menyedihkan ini seharusnya cukup menjadi alasan bagi jemaat Laodikia untuk merasakan dukacita ilahi, tetapi mereka bebal dan tidak dapat memperbaiki diri sendiri. Maka Yohanes menulis mereka sepucuk surat dan mengungkapkan kondisi iman mereka yang sebenarnya

dengan harapan agar mereka dapat berubah. Kalau tidak, jika mereka terus-menerus suam-suam kuku, Tuhan akan memuntahkan mereka. Oleh karena itu, dukacita ilahi memotivasi dan memanggil kita untuk meningkatkan kerohanian kita.

Tuhan ingin kita masing-masing merasakan dukacita ilahi terhadap kelemahan kita, dan la mengajarkan: “Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur” (Mat. 5:4). Ini adalah ucapan bahagia yang kedua, dan dukacita yang disebut di sini berasal dari yang pertama: “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah.”

Orang yang rendah hati adalah orang yang miskin di hadapan Allah, karena mereka merasa kurang memenuhi harapan Tuhan. Kalau kita merasa miskin di hadapan Allah, kita akan membuka hati kita dan menerima firman Tuhan, dan kita juga dapat menerima saran dan kritik dari orang lain.

Jika kita rendah hati, Roh Tuhan akan memenuhi kita sewaktu kita berdoa. Ketika Roh-Nya menggerakkan kita dan firman-Nya masuk ke dalam hati kita, terang-Nya akan menembus sangat dalam. Itulah saatnya dosa kita diungkapkan dan kita menyadari bahwa kita tidak lebih baik dari orang Farisi.

Di permukaan, kelihatannya kita takut akan Tuhan dan rendah hati, tetapi jauh di dalam kita memiliki begitu banyak pikiran yang penuh dosa. Begitu dosa ini timbul dan diungkapkan, kita akan mulai memahami dukacita ini. Jadi sebenarnya beginilah Tuhan melihatku – sebenarnya aku seperti ini.

Begitu kita memiliki kerendahan hati seperti ini dan merasakan perlunya bertobat dan mengubah diri, kita akan menjadi orang yang sangat lembut. Itulah sebabnya orang yang berdukacita juga lemah lembut, karena kita akan menegur diri sendiri dan merasakan hati

yang penuh pertobatan. Orang yang kuat dan keras kepala sering kali kurang memiliki hati yang berdukacita ini.

Orang Farisi dan Pemungut Cukai

Lukas 8 mencatat doa dua orang. Yang satu adalah orang Farisi dan yang lain adalah pemungut cukai. Melihat orang Farisi, hal pertama yang ia lakukan adalah menyebutkan dosa-dosa yang tidak ia lakukan, yang membuat ia merasa lebih baik dari orang lain. Ia lalu menyebutkan seluruh prestasinya – ia berpuasa dua kali seminggu dan memberikan sepersepuluh dari semua pendapatannya. Dilihat dari hal-hal ini, ia jelas lebih baik daripada si pemungut cukai.

Tapi mari kita lihat bagaimana si pemungut cukai berdoa. Ia berdiri di kejauhan, tidak mau menengadahkan ke langit, dan ia memohon belas kasihan bagi pendosa di dalam dirinya. Ia tahu semua dosa yang telah ia lakukan dan ia tahu bahwa di antara orang-orang yang ia rampok, terdapat janda-janda. Ia menegur dirinya dengan penuh duka. Bagaimana Tuhan memandang kedua orang ini?

Terhadap pemungut cukai, yang berduka dengan dukacita ilahi, Tuhan membenarkan dan menaruh belas kasihan. Tuhan menerimanya dan Ia bersedia mengangkat orang yang demikian. Kalau seseorang menganggap dirinya benar dan mengira dirinya tidak bercacat cela dan meremehkan orang yang berdosa, ia bukanlah apa-apa di hadapan Tuhan. Mereka yang rendah hati akan ditinggikan, dan mereka yang meninggikan diri akan direndahkan.

“Sebab beginilah firman Yang Mahatinggi dan Yang Mahamulia, yang bersemayam untuk selamanya dan Yang Mahakudus nama-Nya” (Yes.

57:15a). Tuhan adalah Yang Mahatinggi dan Mahakudus, dan Ia memiliki ribuan malaikat yang memuji dan memuliakan Dia. Dibandingkan dengan Tuhan kita hanyalah sebutir debu yang amat kecil.

Tetapi Tuhan Yang Mahakudus dan Mahamulia ini mau tinggal bersama orang-orang hina seperti kita, dan apakah syarat untuk itu? Ia ingin kita bertobat dan rendah hati dalam roh. Memiliki hati yang penuh duka adalah perwujudan orang yang rendah hati dan hina, dan Tuhan ingin memulihkan roh orang yang demikian.

Dukacita Daud

Ketika Daud melanggar tiga dari Sepuluh Hukum Tuhan, ia merasa tidak seorang pun yang mengetahui kesalahannya. Maka Tuhan menyuruh Nabi Natan mengungkapkan kepada Daud dosanya sendiri, dan Daud merasa amat menyesal atas kesalahannya. Pertobatannya yang sepenuh hati bisa ditemukan dalam Mazmur 51.

Daud juga tahu bahwa Tuhan tidak bisa disuap dengan persembahan (Mzm. 51:18-19). Hanya karena kita mempersembahkan uang atau barang kepada-Nya tidak berarti dosa kita langsung dihapus. Apakah Tuhan, yang menciptakan langit dan bumi dan memiliki segalanya, membutuhkan hal kecil yang bisa kita persembahkan?

Jadi, apa yang Tuhan inginkan? Ia menghendaki hati kita; khususnya, Ia menginginkan hati yang menyadari ketidakbenaran dan hati yang bertobat. Jika kita memiliki hati yang penuh duka ini dan kita bertobat, Tuhan akan mengampuni kita karena Ia ingin menerima kita. Ketika Daud masih muda, ia mengalami sukacita dan manisnya penyertaan Tuhan, tetapi ia kehilangan kedekatannya dengan Tuhan karena dosa-dosanya, yang setiap hari menegur nuraninya.

ARTIKEL UTAMA - DUKACITA ILAHI

Ia juga ingin memulihkan kerohanian-nya dan ia meminta kepada Tuhan, “Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah...” (Mzm. 51:12).

Daud memohon kepada Tuhan karena ia ingin menjalani hidup yang berkenan di mata Tuhan, dan untuk itu ia perlu memiliki hati yang tahir dan roh yang teguh – dua-duanya tidak bisa diperoleh dengan mudah oleh siapa pun. Sebab kita membawa sifat dosa dalam daging kita, dan bahkan jika kita ingin berbuat baik pun, itu akan sulit karena daging itu lemah. Baru pada saat kita menerima pertolongan Tuhanlah hati kita akan tahir dan roh kita akan teguh.

Daud memohon agar Tuhan tidak meninggalkannya dan mengizinkannya berada di hadapan Tuhan, “Bangkitkanlah kembali padaku kegirangan karena selamat yang dari pada-Mu” (Mzm. 51:14). Daud juga tahu dengan sangat jelas gaya hidup orang berdosa (Mzm. 51:15), tetapi ia bertekad akan mengajar para pelaku pelanggaran dan membuat orang-orang berdosa berbalik pada Tuhan, agar mereka dapat merasakan sukacita yang dari Tuhan.

Ini adalah hasil yang baik bagi orang yang memiliki dukacita ilahi. Janganlah kita menyembunyikan dosa-dosa kita, dan cara yang paling baik dan benar ialah datang ke hadapan Tuhan untuk bertobat dengan penuh ke-dukaan.

Dukacita Lot

Alkitab juga memberitahu kita kisah seorang laki-laki bernama Lot dan kota Sodom dan Gomora. Orang-orang di kedua kota ini melakukan dosa besar yaitu kekejaman dan perzinahan, sehingga Tuhan membakar kedua kota itu menjadi abu supaya mereka bisa menjadi saksi hidup dan peringatan bagi



JADIKANLAH HATIKU
TAHIR, YA ALLAH,
DAN PERBAHARUILAH
BATINKU DENGAN
ROH YANG TEGUH!

generasi yang akan datang. Pada kenyataannya, banyak kota di sekitar kita hari ini yang mungkin sama atau malah lebih buruk dari Sodom dan Gomora.

Tuhan mencari orang seperti Lot, yang Ia sebut orang benar, dan ketika Tuhan menemukan orang yang demikian Ia ingin menyelamatkan mereka. Lot adalah orang yang tertekan oleh kehidupan cemar orang-orang yang tidak mengenal hukum. Sewaktu melihat kejahatan orang-orang Sodom dan Gomora ia merasa berduka terhadap mereka. Ketika Anda melihat dosa orang lain, apakah Anda menjadi kebas dan terbiasa oleh cara hidup mereka? Lot sering tersiksa oleh dosa-dosa orang-orang Sodom dan Gomora (2Ptr. 2:8). Hidup di antara mereka, Lot terlilit dalam jiwanya yang benar.

Apa yang dimaksud dengan memiliki jiwa yang benar? Bagian dari memiliki jiwa yang benar adalah memiliki hati nurani yang murni dan tak berdosa. Setiap orang memiliki hati nurani tetapi mengapa sebagian orang tidak sadar akan dosa? Jika sebuah cermin tertutup debu, bagaimana kita dapat melihat bayangan kita di cermin itu? Jika hati nurani kita tertutup oleh dosa kita tidak akan menyadari kebobrokan kita dan nurani kita tidak berguna.

Hari ini, bagaimana kita dapat memiliki jiwa yang benar? Hati nurani kita harus dibersihkan oleh kuasa Roh Kudus. Kalau seseorang berbuat dosa dan tidak mengakuinya atau menolak untuk mengakuinya maka ini sangatlah berbahaya, karena nuraninya sudah mati dan takdir orang seperti ini sangatlah mengerikan.

Merindukan Kerohanian yang Lebih Tinggi

Pada saat itu kemuliaan Allah Israel sudah terangkat dari atas kerub, tempatnya semula, ke atas ambang pintu Bait Suci dan Dia memanggil orang yang berpakaian lenan dan yang mempunyai alat penulis di sisinya. Firman Tuhan kepadanya: "Berjalanlah dari tengah-tengah kota, yaitu Yerusalem dan tulislah huruf T pada dahi orang-orang yang berkeluh kesah karena segala perbuatan-perbuatan keji yang dilakukan di sana." Dan kepada yang lain-lain aku mendengar Dia berfirman: "Ikutilah dia dari belakang melalui kota itu dan pukullah sampai mati! Janganlah merasa sayang dan jangan kenal belas kasihan. Orang-orang tua, teruna-teruna dan dara-dara, anak-anak kecil dan perempuan-perempuan, bunuh dan musnahkan! Tetapi semua orang yang ditandai dengan huruf T itu, jangan singgung! Dan mulailah dari tempat kudus-Ku!" Lalu mereka mulai dengan tua-tua yang berada di hadapan Bait Suci. (Yeh. 9:3-6)

Di sini disebutkan bahwa kemuliaan Tuhan akan meninggalkan Yerusalem karena dosa orang-orang yang tinggal di sana jauh lebih mengerikan daripada dosa orang-orang di Sodom dan Gomora. Hati mereka sedingin batu sehingga tidak ada pengertian mana yang benar dan yang salah, dan tidak ada dukacita ilahi atas dosa-dosa mereka.

Mereka bahkan menganiaya dan membunuh semua nabi yang diutus Tuhan untuk memperingatkan mereka agar berbalik dari jalan mereka. Ini adalah peringatan terakhir, setelah itu kemurkaan Tuhan akan tercurah laksana api.

Tetapi sebelum penghancuran dahsyat itu, Tuhan mengutus malaikat-malaikat ke kota untuk memberi tanda pada dahi orang-orang yang berduka dan meratap karena pekerjaan dan perbuatan keji orang-orang. Pemusnahan dimulai dari orang-orang yang tidak memiliki tanda, dan para malaikat mengawalinya dengan para tua-tua yang tidak memiliki tanda karena merekalah yang memimpin orang-orang menjauh dari Tuhan untuk menyembah berhala. Jadi merekalah yang pertama-tama menghadapi penghukuman dan keadilan.

Kita masing-masing harus mencamkan ini sebagai peringatan bagi diri kita. Jalan keselamatan telah dibukakan bagi kita dan pada setiap hari yang kita jalani dalam generasi yang jahat dan bengkok ini, kita rentan terhadap ancaman dan tipu daya setan. Pencobaan dan kesempatan untuk berbuat dosa akan datang dari segala arah, jadi kita harus tetap waspada dan mengejar pertumbuhan rohani.

Kita harus berduka dengan dukacita ilahi terhadap masyarakat yang berdosa ini dan menjaga diri tetap khidmat. Kita juga harus dipenuhi oleh Roh Kudus dan haus akan Roh Kudus untuk menguatkan kita. Jika kita melihat kemerosotan orang-orang yang ada di sekitar kita, kita harus mengeluh dan berduka bagi mereka dan berdoa kepada Tuhan. Dan kalau kita sudah digoda oleh dosa, kita harus kembali kepada Tuhan dengan segala kerendahhatian, mengaku kepada-Nya dan berseru memohon belas kasih-Nya.

Apa pun situasi atau kondisi hubungan kita dengan Tuhan, kita harus merindukan kerohanian yang lebih tinggi dan mencari Tuhan untuk mengaruniai kita sukacita keselamatan-Nya. Hanya dengan kembali kepada Tuhan-lah iman kita akan diperbarui, dan kita

dapat sekali lagi menerima berkat-Nya dan mengecap manisnya berada dekat dengan Tuhan. Lalu kalau kita sudah kuat kita dapat mendoakan orang lain, mengajar mereka, dan membawa orang yang berdosa kembali kepada Tuhan.

Kiranya Tuhan meneguhkan kita dan memberi kita kekuatan.





KECEMBURUAN ILAHI

Derren Liang - San Jose, California, Amerika

Kecemburuan adalah emosi mengge-lisahkan yang dapat tinggal di hati kita dalam waktu lama dan menghancurkan kita. Ketika Saul dan Daud kembali dari peperangan mengalahkan musuh, para wanita menyambut mereka dan bernyanyi Saul mengalahkan beribu-ribu tetapi Daud berlaksa-laksa. Ini mengakibatkan malam-malam sulit tidur bagi Saul, yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa ia adalah raja tetapi menerima jauh lebih sedikit pujian daripada Daud, yang hanyalah seorang anak kecil.

Peristiwa ini hanyalah persoalan kecil, tetapi cukup untuk menanamkan benih kecemburuan dalam hati Saul, dan memberikan pijakan bagi roh jahat untuk merasuki Saul. Sejak hari itu, Saul mencari-cari kesempatan untuk melenyapkan Daud. Kebanyakan orang sangat akrab dengan kecemburuan jenis ini, yang merupakan akibat dari tidak adanya kasih, dan merupakan sesuatu yang harus berusaha kita hindari. Tetapi ada jenis kecemburuan kedua, yang berasal dari Tuhan dan merupakan akibat dari besarnya kasih-Nya kepada kita. Ini adalah kecemburuan yang sepenuhnya bertolak belakang dengan kecemburuan yang menghancurkan hidup Saul dan merusak rohnya.

Sebab aku cemburu kepada kamu dengan cemburu ilahi. Karena aku telah mempertunangkan kamu kepada satu laki-laki untuk membawa kamu sebagai perawan suci kepada Kristus. (2Kor. 11:2)

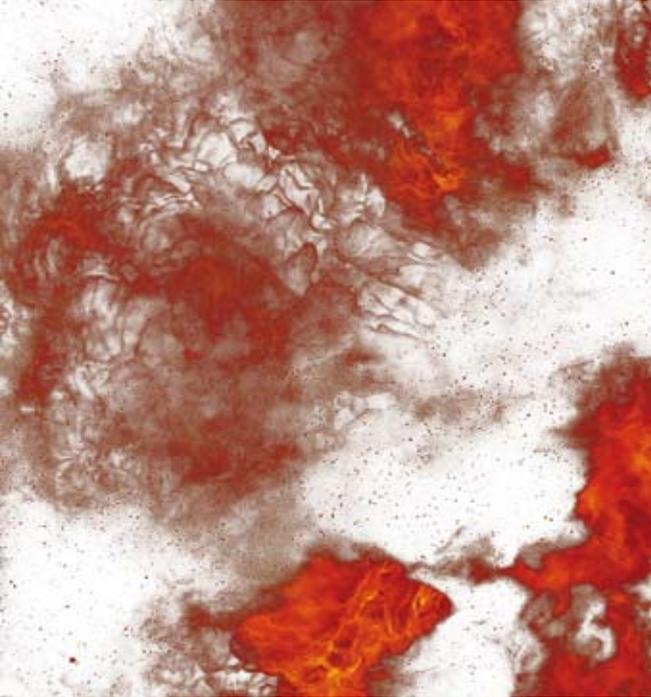
Paulus memiliki hati Tuhan, dan ketika ia melihat kondisi gereja Korintus, dirinya dipenuhi oleh kecemburuan ilahi. Jadi Paulus berkata bahwa banyak orang yang ingin menjadi guru, tetapi tidak banyak yang mau menjadi bapa. Sebab jemaat Korintus terlahir dari Injil, dan terhadap mereka Paulus memiliki kasih dan pengharapan Tuhan yang berlimpah dan memperlakukan mereka sesuai dengan itu.

Dipertunangkan sebagai Perawan Suci

Pernikahan diadakan oleh Tuhan, dan maka jika kita membangun pernikahan, kita harus menggunakan firman Tuhan sebagai tolok ukur. Kita sudah dipertunangkan dengan seorang suami dan dibawa kepada Kristus sebagai seorang perawan suci, jadi hubungan kita dengan Tuhan seperti layaknya hubungan pernikahan.

Dan kita tahu bahwa kecemburuan selalu ada di dalam pernikahan, karena seorang suami dan istri saling berbagi dalam kesatuan dan keintiman antara satu dengan yang lain, dan apa pun atau siapa pun yang menimbulkan ancaman bagi hubungan tersebut akan membuat pasangan kita marah.

Kalau pada suatu hari Anda menikah dan suami Anda pulang ke rumah tanpa mengucapkan sepatah kata pun kepada Anda, tapi ia banyak bercakap-cakap dengan rekan kerja wanitanya, apakah Anda akan bersyukur kepada Tuhan? Anda akan cemburu, karena ini adalah pernikahan dan tidak ada tempat bagi pihak ketiga.



KALAU KITA MENERIMA INJIL YANG LAIN, INI SAMA SEPERTI KITA MENERIMA KRISTUS YANG LAIN DAN ROH YANG LAIN, DAN KRISTUS MEMPELAI PRIA KITA TIDAK AKAN MENOLERIR ATAU MENERIMA PENGKHIANATAN SEMACAM INI.

Karena alasan yang sama, Paulus mendakwa jemaat Korintus karena hubungan pernikahan mereka dengan Tuhan disusupi oleh pihak lain, dan ia dipenuhi oleh kecemburuan ilahi terhadap ketidaksetiaan mereka.

Sebelum menikah, hal yang paling berharga adalah kesucian dan keperawanan seseorang. Ini berarti bahwa hubungan badan tidak boleh terjadi sebelum pernikahan. Kita sering merasa bahwa gereja terlalu konservatif, tetapi gereja hanya ingin membantu agar kita terhindar dari godaan. Jika Anda bertanya di mana dalam Alkitab yang mengatakan bahwa Anda tidak boleh kencan, atau Anda tidak boleh berpegangan tangan, atau Anda tidak boleh berciuman sebelum menikah, Anda mungkin tidak dapat menemukannya. Kita tidak dianjurkan untuk melakukan hal-hal ini agar kita dapat menghindari terjatuh ke dalam godaan yang tidak mampu kita kalahkan. Kalau dalam tingkah laku kita, kita berusaha menjaga kesucian, hidup kita akan jauh lebih baik. Dan kita tidak boleh melewatkan perilaku kesucian yang paling remeh sekalipun.

Demikian pula, ketika kita sudah dinikahkan dengan Tuhan, kita harus memastikan untuk memisahkan diri dari segala bentuk penyelewengan besar maupun kecil yang membahayakan pengabdian kita kepada Tuhan. Kita harus melindungi pernikahan kita. Alkitab berkata bahwa kita sudah dipertunangkan kepada seorang suami, Yesus Kristus, dan pertunangan ini terjadi saat kita dibaptis. Tetapi bagaimana kita tahu bahwa kita sudah diberikan kepada Yesus?

Roh-Nya Menyatakan Kita adalah Milik-Nya

Ketika seorang pria dan wanita menikah, mereka saling bertukar cincin sebagai lambang kesetiaan. Demikian pula, Kristus mengaruniakan Roh Kudus sebagai tanda dan perjanjian dari Bapa bahwa Ia sudah menerima kita. Dan dengan Roh-Nya di dalam diri kita, kita mengaku bahwa kita akan mengasihi Yesus dan tidak ada yang lain.

Tetapi bukan ini yang terjadi pada jemaat di Korintus, yang sedang berada di jalan menuju kesesatan. Kitab Suci mengatakan bahwa mereka disesatkan dari kesetiaan mereka yang sejati kepada Kristus (2Kor. 11:3-4); setelah jemaat Korintus menerima Injil yang diberitakan oleh Paulus, ada orang lain yang datang memberitakan injil yang lain.

Kalau kita menerima injil yang lain, ini sama seperti kita menerima Kristus yang lain dan roh yang lain, dan Kristus mempelai pria kita tidak akan menolerir atau menerima pengkhianatan semacam ini. Kita harus menentukan pilihan karena kita tidak dapat memiliki keduanya.

Tetapi yang manakah Yesus dan apa yang dimaksud dengan roh yang lain? 1 dan 2 Yohanes memberi kita beberapa kriteria.

1. Yesus Kristus adalah Firman yang menjadi manusia. Ia adalah Tuhan sendiri dan Ia datang dalam rupa manusia untuk hidup di tengah-tengah kita dan Dia penuh dengan Roh Kudus. Kita tahu suatu roh berasal dari Tuhan hanya jika roh itu mengakui bahwa Yesus Kristus datang sebagai Allah dalam rupa manusia. Jika roh itu tidak mengakui bahwa Yesus adalah dari Allah, maka itu bukanlah roh yang sama.

2. Agama-agama lain tidak dapat mempercayai bahwa Yesus adalah Tuhan yang memiliki tubuh jasmani. Jadi mereka memberikan pengalaman dari roh yang lain, dan mereka juga memiliki kuasa-kuasa jenis lain untuk dialami oleh orang-orang. Tetapi pengenalan mereka akan Yesus berbeda, yang berarti rohnya lain.

3. Alkitab memberitahu kita bahwa roh yang berasal dari atas berhubungan dengan hal-hal yang dari atas, dan roh-roh lain berhubungan dengan hal-hal duniawi dan dunia mendengarkan mereka. Kalau pernyataan roh yang Anda terima sepenuhnya bersifat duniawi, maka ini adalah roh jenis lain, sekalipun orang suka mendengarkannya.

4. Jika roh tersebut mau menerima syarat-syarat keselamatan, maka roh itu pastilah datang dari Tuhan, karena Roh Allah dan pengajaran-Nya adalah dua sisi pada satu wajah. Jadi kalau roh itu berasal dari Tuhan, maka pengajaran roh tersebut akan cocok dengan Kitab Suci.

Kita berasal dari Tuhan dan mereka yang berasal dari Tuhan mendengarkan pengajaran yang kita tanamkan. Mendengar artinya bagaimana Injil dinyatakan di dalam kita dan bagaimana dinyatakan dalam keselamatan. Oleh karena itu, kita harus waspada, karena pengajaran dari roh-roh lain dapat mengubah pengenalan kita akan Tuhan. Tuhan adalah Tuhan Yang Mahatahu dan Mahakuasa; kalau tidak, Ia bukanlah Tuhan yang sama seperti yang tertulis dalam Alkitab.

Paulus menegur jemaat Korintus, yang sudah kehilangan hati yang suci karena mereka memutuskan untuk

menerima Kristus, injil, dan roh yang lain. Dengan memilih dan mengikuti Yesus yang lain dan roh yang lain, kita melakukan perzinahan rohani dan membangkitkan kecemburuan Tuhan.

Sama seperti ular memperdaya Hawa dengan kelicikannya, jika kita kehilangan kejernihan kita dalam Tuhan maka itu adalah pekerjaan Iblis. Dan jika kita menyadari perzinahan ini tapi tidak bertobat, maka pernikahan ini akan berantakan. Jadi dalam hubungan kita dengan Tuhan kita harus setia dan sederhana, dan kita harus menerima dan menyambut pengajaran-pengajaran yang kekal.

Jangan Mencintai Dunia

Alkitab memberitahu kita bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Tuhan, dan Roh Kudus akan sangat cemburu (Yak. 4:4-5). Di sini Penatua Yakobus berbicara tentang perzinahan tetapi ia bukan hanya mengacu pada perzinahan jasmani. Ini juga berkenaan dengan permusuhan dengan Tuhan dan ketidaksetiaan rohani.

Dan apa yang menyebabkan kita bermusuhan dengan Tuhan?

Keinginan Daging

Sewaktu seseorang tumbuh dewasa dan ingin menikah, ini sangatlah normal dan berasal dari Tuhan. Tetapi seorang pria menikah dengan pria lain, ini di luar pengajaran Alkitab, dan penyatuan semacam ini adalah tindakan yang dipenuhi keinginan daging. Dan demikian juga halnya dengan seorang wanita yang ingin menikah dengan wanita lain. Kalau Anda ingin bersama seseorang yang sudah menikah, atau kalau Anda tidur dengan seseorang sebelum menikah – ini juga terlahir dari hawa nafsu.

Semua ini adalah contoh-contoh yang berasal dari dunia, dari iblis, dan merupakan hal-hal yang dapat menimbulkan kemurkaan dahsyat Tuhan. Kita tidak boleh takluk pada keinginan daging dan menyerahkan diri pada hal-hal yang sudah diberi batasan jelas oleh Tuhan untuk kita jauhi.



TIDAKKAH KAMU TAHU, BAHWA PERSAHABATAN DENGAN DUNIA ADALAH PERMUSUHAN DENGAN ALLAH? JADI BARANGSIAPA HENDAK MENJADI SAHABAT DUNIA INI, IA MENJADIKAN DIRINYA MUSUH ALLAH.

KECEMBURUAN ILAHI

Keinginan Mata

Tuhan kita adalah Tuhan yang kreatif, dan jika kita kreatif, itu adalah anugerah dari Tuhan. Jika, sebagai contoh, kita membeli dan menikmati pakaian yang indah, ini adalah hal baik yang sudah Tuhan karuniakan bagi kita. Tetapi apa yang dimaksud dengan keinginan mata? Yaitu ketika penikmatan ini melampaui pengajaran-Nya dan menjadi lebih penting dari Tuhan. Segera saja, kita mendaftarkan diri bekerja lembur hanya demi mendapatkan lebih banyak uang untuk membeli benda-benda materi.

Contoh lain adalah pergi ke bioskop. Kalau Anda menyingkirkan kekerasan dan seks dari film, apa lagi yang bisa dilihat dalam film? Berapa banyak uang yang Anda habiskan untuk berlangganan TV kabel? Tidakkah Anda menggoda setan dengan uang dan mengundangnya datang ke rumah Anda untuk mencoba Anda? Setan ada di sana menantikan Anda. Kalau Anda melihat apa yang seharusnya Anda tidak lihat, Anda akan membangkitkan murka Tuhan. Kalau Anda terus melihat, Tuhan akan pergi.

Keangkuhan Hidup

Dalam dunia ini, kita terobsesi dengan usaha untuk mengungguli teman-teman dan menunjukkan bahwa kita lebih baik dari yang lain. Inilah keangkuhan hidup. Kalau kita ingin membangun sebuah gedung kita harus membangun yang tertinggi. Kita bukan hanya menginginkan menara biasa; kita menginginkan menara Babel. Kalau gedungnya kurang dua lantai, itu kurang bagus. Kita ini manusia belaka tapi kita ingin seperti Tuhan dan ingin dihormati seperti orang menghormati Tuhan. Tentu saja Tuhan akan jadi cemburu.

Kita tidaklah lebih besar dari sebutir debu, tapi kita ingin berdiri seperti Yang

KALAU ANDA MENYINGKIRKAN KEKERASAN DAN SEKS DARI FILM, APA LAGI YANG BISA DILIHAT DALAM FILM? BERAPA BANYAK UANG YANG ANDA HABISKAN UNTUK BERLANGGANAN TV KABEL? TIDAKKAH ANDA MENGGODA SETAN DENGAN UANG DAN MENGUNDANGNYA DATANG KE RUMAH ANDA UNTUK MENCOBAI ANDA? SETAN ADA DI SANA MENANTIKAN ANDA. KALAU ANDA MELIHAT APA YANG SEHARUSNYA ANDA TIDAK LIHAT, ANDA AKAN MEMBANGKITKAN MURKA TUHAN.

Mahakuasa. Betapa malangnya kita di mata Tuhan! Ia menciptakan kita dan membeli kita dengan darah-Nya yang berharga. Kalau Tuhan ingin melawan kita, itu sangatlah mudah.

Tetapi ketika kita berperilaku menyedihkan, pengabaian Tuhan tidaklah datang dalam bentuk penghancuran seperti cara manusia yang saling menghancurkan. Pengabaian-Nya datang dalam bentuk kecemburuan dan teguran yang terlahir dari kasih-Nya yang begitu besar – berharap bahwa kita akan bangun kembali, berbalik dan tidak lagi hidup di jalan yang sesat.

Jika kita menjadi musuh Tuhan, maka tidak akan ada permissahan antara kita dan kekuasaan Iblis. Kalau hati kita mengejar dunia, maka kita terpisah – berdiri di sisi yang berseberangan dengan tempat Tuhan. Tetapi yang begitu memedihkan dari situasi ini adalah kita sudah dipertunangkan dengan Kristus!

Aku sudah mati bagimu. Aku menggunakan darah-Ku yang berharga untuk membelimu. Aku sudah mengaruniaimu Roh Kudus untuk terus membangunkan dan memperingatkanmu. Tetapi mengapa kau malah berjalan ke sisi lain? Mengapa kau membuat dirimu menjadi musuh-Ku?

Apa Saja Allah Palsu Kita?

Yehezkiel 43 berbicara tentang bagaimana kita membangkitkan kecemburuan Tuhan sewaktu kita membawa berhala ke dalam hati kita, karena kehadiran berhala dapat mencelakai hubungan kita dengan Tuhan. Yehezkiel terus memperingatkan rakyat sampai kemuliaan Tuhan meninggalkan Bait Allah. Sebab hati setiap orang di Yerusalem penuh dengan berhala.

Ketika membaca peristiwa ini, mungkin kita berpikir umat Israel patut mendapatkan hukuman yang adil ini. Tetapi pertama-tama kita harus melihat kehidupan kita sendiri dan memikirkan hal-hal apa yang sudah menjadi lebih penting daripada Tuhan. Kalau kita dapat menyebutkan obyek atau orang itu, maka kita sudah menemukan allah palsu kita. Marilah perhatikan diri kita baik-baik dan menguji apakah Tuhan ada di tempat nomor satu dalam hati kita.

Selidiki pandangan kita tentang uang. Kalau kita menyadari bahwa kekayaan kita berasal dari Tuhan, maka kita akan mempersembahkan perpuluhan dengan hati gembira, karena perpuluhan menyatakan kasih dan rasa syukur kita terhadap-Nya. Tetapi kalau kita tidak rela memberikan perpuluhan, maka kita menjadikan diri sendiri sebagai dewa karena kita menghabiskan seluruhnya untuk kita.

Jika kita menyadari bahwa Tuhan adalah Tuhan yang sejati, maka kita akan menaruh uang kita pada-Nya. Karena hati kita berada di tempat uang kita berada. Kalau hati kita tertuju pada hal-hal materi, maka kemungkinan besar uang kita akan dihabiskan untuk pakaian, komputer dan pernak-pernik, atau harta benda lainnya. Tetapi kalau hati kita tertuju pada Tuhan, maka uang kita akan dihabiskan untuk kepentingan gereja atau hal-hal lain yang bermanfaat bagi iman kita.

Kekuasaan, kesempatan, kehidupan, dan semacamnya berasal dari Tuhan. Tanpa ini semua kita tidak bisa berbuat banyak. Jika Anda sudah menikah dan Anda membeli segala macam untuk diri sendiri dan makan untuk diri sendiri tetapi Anda tidak bersedia memberikan yang sama untuk pasa-

ngan Anda, bagaimana itu bisa dianggap cinta?

Kalau Anda memiliki uang tetapi tidak memberikan kepada Tuhan apa yang Ia berikan kepada Anda, tidakkah Anda akan membangkitkan murka-Nya? Tuhan mengizinkan semua itu menjadi milik kita tapi kita tidak bersedia membalas kasih-Nya. Tentu saja Tuhan akan cemburu!

Begitu pula dengan sudut pandang kita mengenai waktu. Kalau Anda mencintai istri Anda, tetapi karena mengejar hal-hal duniawi Anda jadi tidak punya waktu untuknya, lalu mengapa Anda menikah? Anda sama saja menikahi dunia. Sesibuk apa pun hidup kita, waktulah yang menyokong garis hidup kita dan merupakan sesuatu yang paling berharga. Dan kalau Anda tidak bisa memanfaatkan waktu itu untuk mengatakan aku cinta kamu, maka percuma saja. Kalau seorang ayah mengaku ia mencintai anaknya tetapi tidak punya waktu untuk anak itu, ini bukanlah cinta.

Kita mengaku mengasihi Tuhan dan bahkan kita tahu bahwa waktu berasal dari Tuhan, tapi kita tidak punya waktu bagi-Nya. Betapa ironisnya kebenaran yang malang ini. Demikian pula, Sabat berasal dari Tuhan dan dibuat bagi kita, dan itulah hari yang Ia inginkan untuk kita nikmati dan mendekat kepada-Nya. Tetapi demi mendapatkan beberapa rupiah tambahan kita lebih suka bekerja daripada pergi berhari Sabat, maka sebenarnya uanglah yang kita sembah.

Bukan berarti kita tidak bisa berhasil. Daniel, contohnya, sangat sukses tapi ia berdoa tiga kali sehari. Keberhasilannya datang sebagai hasil dari menemukan dan berpegang serta memilih Tuhan di atas segalanya. Keberhasilannya adalah hasil sampingan



KITA MENGAKU
MENGASIHI TUHAN
DAN BAHKAN KITA
TAHU BAHWA WAKTU
BERASAL DARI TUHAN,
TAPI KITA TIDAK
PUNYA WAKTU
BAGI-NYA. BETAPA
IRONISNYA
KEBENARAN YANG
MALANG INI.

dari hubungannya yang kokoh dengan Tuhan.

Tetapi bila demi allah-allah palsu yang tak berharga kita mengompromikan iman dan kerohanian kita – atau lebih parah lagi, kehilangan Tuhan sepenuhnya – maka ini adalah murni kebodohan kita sendiri.

Dalam suatu pernikahan, kita selalu berusaha membuat pasangan kita bahagia dan kita menghindari melakukan apa pun yang akan memperburuk hubungan itu atau menyebabkan kecemburuan pasangan kita karena dialah orang yang paling kita sayangi. Demikian pula, beginilah seharusnya kita membangun pernikahan yang bahagia bersama Tuhan – kita memberi Tunangan kita kasih, pengabdian, dan kesetiaan yang kita janjikan di altar.

KARENA KASIH

G.H. Chen - Houston, Texas, Amerika

KARENA KASIH, ABRAHAM BERDIRI DAN MEMOHON DI HADAPAN ALLAH DEMI LOT DAN PENDUDUK KOTA SODOM (KEJ. 18:20-33)

KARENA KASIH, YUSUF DENGAN BERURAI AIR MATA MENCIUM DAN MENGAMPUNI SAUDARA-SAUDARANYA, YANG MENJUALNYA KE MESIR (KEJ. 45:1-5).

KARENA KASIH, RUT DENGAN SETIA MENGIKUTI MERTUANYA, "DI MANA ENKKAU MATI, AKU PUN MATI DI SANA," (RUT 1:15-18)

KARENA KASIH, RATU ESTER MENGHIMPUN KEBERANIAN DAN BERKATA, "KALAU TERPAKSA AKU MATI, BIARLAH AKU MATI." (EST. 4:13-17)

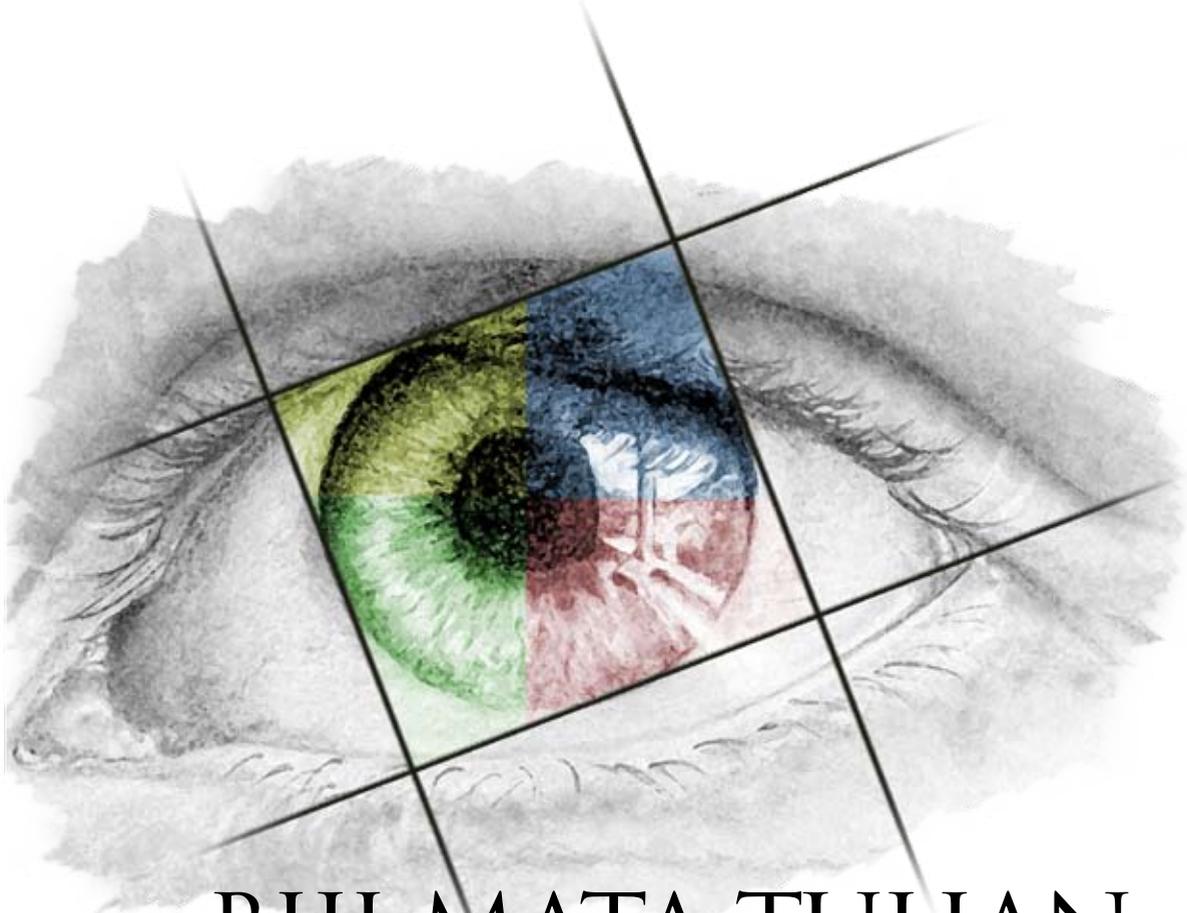
KARENA KASIH, MARIA MEMECAHKAN BULI-BULI, DAN MEMINYAKI KAKI YESUS (MRK. 14:3-9).

KARENA KASIH, TUHAN KITA YESUS KRISTUS MEMIKUL SALIB SEPANJANG JALAN KE GOLGOTA (MAT. 27:27-37).

KARENA KASIH,
PAULUS MENGANGGAP SEGALANYA SEBAGAI SAMPAH (FLP. 3:8).

KARENA KASIH,
APA YANG ENKKAU AKAN LAKUKAN?





BIJI MATA TUHAN

Shuhong Lin

“.....sebab siapa yang menjamah kamu,
berarti menjamah biji mata-Nya” (Za 2:8)

Dalam kehidupan kita sehari-hari, entah kita pengikut Yesus Kristus atau bukan, kita harus menghadapi keadaan manusia yang bersifat universal seperti kerja keras, sakit penyakit, kesepian, kesedihan, dan kehilangan. Kadang-kadang kita menemui tugas-tugas yang mengancam akan menyedot waktu dan tenaga kita, namun kita tetap tidak

punya kepercayaan diri untuk melakukannya dengan baik. Ada di antara kita yang mungkin mengalami beberapa jenis penyakit jasmani atau memiliki ketakutan tersembunyi. Kita merasa bahwa tak ada seorang pun di seluruh dunia ini yang dapat sepenuhnya berempati dengan penderitaan yang harus kita tanggung setiap hari.

Kadang-kadang kita mungkin merasakan deraan kesepian dan perasaan diabaikan tak terkira yang membuat kita tidak puas. Dalam situasi seperti ini, kita merasa seolah-olah Tuhan itu jauh dan tidak mendengar seruan kita meminta pertolongan dan kelegaan. Tetapi persis pada saat-saat seperti inilah kita harus mengingatkan diri bahwa kita istimewa di mata Tuhan. Kita adalah biji mata-Nya!

Kita adalah biji mata Tuhan! Sungguh pikiran yang mengagumkan! Biji mata kita adalah bagian tubuh yang begitu lemah sehingga tidak dapat disentuh dalam arti harfiah. Kelopak mata kita akan langsung menyipit sendiri dan mengatup rapat jika ada benda asing yang datang mendekat. Secara naluriah kita akan mengangkat tangan untuk menangkal apa pun yang mendekati mata kita. Persis seperti itulah berharganya kita bagi Tuhan. Siapa pun yang berusaha menyentuh kita sama dengan berusaha menyentuh biji mata Tuhan. Tuhan tidak akan membiarkannya.

Sebagai umat Allah, kita adalah biji mata-Nya. Tuhan tahu setiap percobaan yang kita hadapi, dan semuanya akan baik-baik saja karena Dialah yang memegang kendali. Dia akan menuntun dan melindungi kita sesuai dengan kehendak-Nya, yang melampaui pemahaman manusia biasa.

Jadi marilah kita mengingat bahwa kita yang merupakan kepunyaan Tuhan tidaklah seperti orang-orang yang tidak memiliki Dia. Dahulu, kita memang jauh, “tanpa Kristus, tidak termasuk kewargaan Israel dan tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijan-

jikan, tanpa pengharapan dan tanpa Allah di dalam dunia” (Ef. 2:12). Tetapi sekarang kita telah ditemukan oleh Tuhan, seperti di masa lalu sewaktu Dia mencari-cari dan menjadikan Israel kepunyaan-Nya sendiri. “Didapati-Nya dia [Israel] di suatu negeri, di padang gurun, di tengah-tengah ketandusan dan auman padang belantara. Dikelilingi-Nya dia dan diawasi-Nya, dijaga-Nya sebagai biji mata-Nya” (Ul. 32:10).

Setiap kali kita merasa kecil atau lemah dan terlantar, kita harus merenungkan betapa berharganya kita di mata Tuhan. Sewaktu kita menderita, sesungguhnya Tuhan juga sama menderitanya, kalau bukan lebih menderita, daripada kita, karena “dalam segala kesesakan [kita], [Dialah yang mengalami kesesakan]” (Yes. 63:9, lihat versi Inggris). Oleh karena itu marilah kita dengan iman berseru kepada-Nya, “Peliharaalah aku seperti biji mata-Mu” (Mzm. 17:8)!

BEBAN TUHAN ITU ENAK DAN RINGAN

“MARILAH KEPADA-KU, SEMUA YANG LETIH LESU DAN BER-BEBAN BERAT, AKU AKAN MEMBERI KELEGAAN KEPADAMU. PIKULLAH KUK YANG KUPASANG DAN BELAJARLAH PADA-KU, KARENA AKU LEMAH LEMBUT DAN RENDAH HATI DAN JIWAMU AKAN MENDAPAT KETENANGAN. SEBAB KUK YANG KUPASANG ITU ENAK DAN BEBAN-KUPUN RINGAN.”

(MAT 11:28-30)

Ini adalah pernyataan luar biasa yang disampaikan oleh Tuhan Yesus menyusul kecaman-Nya atas ketidakpercayaan dan tiadanya keinginan orang-orang di banyak kota besar untuk bertobat. Di tengah kehadiran orang-orang yang tidak percaya, ada banyak orang lain yang dengan penuh harap menantikan pencerahan anugerah dan kemurahan-Nya. Memang, pernyataan ini merupakan berkat yang luar biasa bagi orang-orang yang menginginkan dan merindukan keselamatan dari Allah yang sejati. Bayangkan orang yang sedang menempuh perjalanan panjang sambil membawa beban yang menyusahkan. Tiba-tiba, muncul seorang asing yang murah hati dan simpatik yang menawarkan diri untuk ikut membawakan bebannya yang berat itu, sehingga ia dapat beristirahat. Kenyamanan jasmani dan luapan rasa syukur dan sukacitanya tidaklah dapat dijabarkan dengan kata-kata. Hari ini, Yesus Kristus sudah berjanji untuk membawakan beban kita. Yang perlu kita lakukan hanyalah bersedia mempercayakan seluruh kekuatiran dan masalah kita kepada-Nya dan belajar dari kelemahanlembutan dan kerendahhatian-Nya; maka kita akan menikmati perhentian. Yesus itu mahakuasa dan tidak akan pernah menambah beban kita. Jika kita dapat memikul kuk bersama-Nya, maka, dengan sendirinya, beban kita akan menjadi enak dan ringan.

APAKAH BEBAN TUHAN ITU ENAK DAN RINGAN?

Kehidupan kita sehari-hari dipenuhi dengan beban yang tak terhitung banyaknya, baik jasmani maupun rohani.

Kecemasan biasanya timbul karena mengejar pendidikan dan karir yang

lebih baik; dan standar hidup yang lebih tinggi bagi keluarga. Lagipula, dosa-dosa dunia sering kali tampak tak terelakkan, sehingga menyebabkan rasa putus asa karena ketidakberdayaan. Dunia ini tidak lebih dari sebuah lautan dukacita tanpa harapan akan melihat daratan. Sebelum percaya kepada Yesus, kita harus menghadapi sendiri kesulitan-kesulitan dan penderitaan tanpa akhir seperti itu. Beruntung, Dia memedulikan kita sehingga kita dapat datang kepada-Nya dengan beban-beban tak tertanggungkan itu. Tuhan memiliki baik kehendak maupun kuasa untuk menyelamatkan kita, sehingga kita diberkati dengan kelegaan dan nikmatnya perhentian. Oleh karena itu, di dalam Dia, beban-beban kita diangkat karena dosa-dosa kita telah diampuni, membuat kita bisa hidup dengan damai dan bebas dari masalah dan kekuatan dunia ini. Rasanya seperti mengalami surga di dunia dan memiliki rasa sukacita setiap saat.

Perhentian yang dapat kita terima dalam Yesus Kristus diwujudkan melalui seluruh kehidupan kita dan juga dalam kehidupan kita sehari-hari.

Kepercayaan kita kepada Yesus sebagai Juruselamat pribadi kita dan penerimaan kita akan baptisan oleh darah-Nya yang mahal akan membebaskan kita dari kuasa maut dan membersihkan kita dari dosa sehingga kita dapat menerima Roh Kudus yang dijanjikan untuk menjalani kehidupan yang baru. Inilah saatnya kita dapat menerima perhentian karena kita sudah menjadi anak-anak Allah dan hati kita dipenuhi oleh damai sejahtera dan pengharapan yang hidup. Oleh karena itu, sangatlah penting bahwa kita menjalani kehidupan yang mempercayai-Nya dan mengingat-Nya dalam segala hal yang kita laku-

kan. Selain itu, kita harus melakukan pekerjaan Tuhan sesuai dengan karunia yang telah Ia berikan kepada kita. Dengan berbuat demikian, kita akan dapat menikmati damai sejahtera dan perhentian di dalam Dia. Karena Yesus berkata: "Kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan."

Sudahkah Anda Menemukan Perhentian?

Dengan mengamati orang-orang percaya hari ini, terbukti bahwa walaupun banyak yang sudah mengikut Yesus, mereka terus saja membawa beban mereka sendiri. Ada yang mengambil kembali beban yang sudah dibuang atau diserahkan kepada Yesus. Ada juga yang sudah pergi dan menemukan beban-beban yang telah dibuang atau diserahkan kepada Yesus dan sekali lagi memikulnya di pundak mereka. Keengganan untuk melepaskan bagian kehidupan kekal di surga digabungkan dengan gagasan kemasyhuran dan keberuntungan duniawi. Tekanan dari berbagai arah yang berkesinambungan ini membuat beban kita menjadi berat dan tak tertanggungkan. Hasil akhirnya adalah sebuah hati yang terbagi-bagi dan sebagai akibatnya iman kita pun terkikis. Kita tidak akan pernah dapat menjalani kehidupan yang sepenuhnya percaya dan bersandar kepada Tuhan. Untuk menikmati perhentian di dalam Yesus Kristus diperlukan hati yang rendah hati dan lemah lembut, tetapi hal ini tidaklah mungkin jika seseorang menolak ikut memikul kuk Yesus. Inilah sebabnya mengapa ada orang percaya yang merasa tidak bahagia dan bahkan merasa bahwa percaya kepada Yesus sungguh merepotkan. Dalam konflik seperti ini, pilihan yang sering diambil ialah menjalani kehidupan ganda. Ada pergumulan yang terus-menerus untuk menyeimbangkan agama dan dunia

materi. Akibatnya, orang-orang percaya membawa beban keagamaan tambahan ini dan jauh lebih bersusah payah daripada orang-orang yang tidak percaya. Selain itu, semakin lama kita percaya, semakin berat jadinya beban kita. Seperti inilah keadaan iman kita sekarang ini? Apakah percaya kepada Yesus memberi kita rasa puas atautkah malah menempatkan kita dalam keadaan kelelahan secara psikologi? Kita harus menyediakan waktu untuk merenungkan janji Yesus dan memeriksa diri kita sendiri secara mendalam sehingga kita dapat menerima perhentian yang telah Ia janjikan.

LETAKKAN BEBAN ITU UNTUK NIKMATI PERHENTIAN

Tuhan Yesus sudah berjanji bahwa orang-orang yang datang mendekat kepada-Nya akan menerima perhentian baik jasmani maupun rohani. Maka logikanya pasti ada beberapa faktor penyebab yang membuat seorang percaya tidak dapat mengalami perhentian sejati ini.

Kebaktian Gereja

Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa "manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi manusia hidup dari segala yang diucapkan TUHAN" (Ul. 8:3). Orang yang memahami dirinya sendiri harus menyadari dan mengakui bahwa selain tubuh jasmaniah, ada yang namanya jiwa. Makanan itu untuk menunjang tubuh kita, tetapi daya tahan dan pertumbuhan jiwa kita memerlukan firman Tuhan. Dengan mengikuti kebaktian dan mendengarkan khotbahlah kita dapat menyerap firman Tuhan untuk memuaskan kebutuhan rohani kita (Yoh. 6:35).

Kalau setiap orang Kristen sekarang ini bisa menganggap ibadah di gereja

sama pentingnya dengan makanan sehari-hari, maka kebutuhan rohani kita tidak akan pernah terabaikan, dan kita tidak akan menganggap pergi ke gereja itu perkara yang merepotkan. Lagipula, kita tidak akan merasa bahwa gereja memberi kita beban keagamaan tambahan.

Sayangnya, ada orang percaya yang mengikuti kebaktian di gereja murni karena tekanan teman sebaya atau untuk menghindari perasaan bersalah. Walau secara fisik mungkin mereka hadir di gereja, hati mereka mengembara jauh dari makna ibadah yang sesungguhnya. Sambil duduk, mereka tidak sabar menunggu kebaktian itu berakhir supaya mereka bisa bebas pulang ke rumah. Bagi orang-orang seperti itu, kebaktian sudah menjadi beban berat dan tak diragukan lagi, tindakan semacam ini tidak akan pernah bermanfaat atau membuahkan hasil.

Jika kita memiliki sikap yang lebih positif dan merendahkan diri kita dalam mengikuti ibadah Sabat seperti seorang bayi yang baru lahir mencari susu, maka dengan sendirinya, kita akan belajar bahwa kebaktian adalah sumber sukacita dan mampu berkata, "Aku bersukacita ketika dikatakan orang kepadaku, 'Mari kita pergi ke rumah Tuhan'" (Mzm. 122:1).

Doa

Ada orang yang membandingkan doa dengan napas kehidupan rohani orang percaya. Sewaktu seorang bayi lahir, pertama-tama ia harus bernapas dan lalu minum susu. Demikian juga sebagai seorang Kristen, dengan cara yang sama setelah dilahirkan kembali, kita tidak dapat berhenti berdoa karena hal itu dibutuhkan supaya rohani kita dapat bertahan hidup. Oleh karena itu, seorang jemaat yang tidak suka berdoa, atau hanya berdoa ketika dirasa perlu,



JIKA KITA MEMILIKI SIKAP YANG LEBIH POSITIF DAN MERENDAHKAN DIRI KITA DALAM MENGIKUTI IBADAH SABAT SEPERTI SEORANG BAYI YANG BARU LAHIR MENCARI SUSU, MAKA DENGAN SENDIRINYA, KITA AKAN BELAJAR BAHWA KEBAKTIAN ADALAH SUMBER SUKACITA DAN MAMPU BERKATA, "AKU BERSUKACITA KETIKA DIKATAKAN ORANG KEPADAKU, 'MARI KITA PERGI KE RUMAH TUHAN'"

JANJI TUHAN YESUS ITU
TEGUH DAN TIDAK AKAN
PERNAH GAGAL. SESUNG-
GUHNYA, ADA JAMINAN
PERHENTIAN BAGI SEMUA
ORANG YANG BERSEDIA
MEMPERCAYAKAN BEBAN
MEREKA KEPADA-NYA, DEN-
GAN RENDAH HATI BELA-
JAR DARI-NYA DAN IKUT
MEMIKUL KUK-NYA.



pasti menderita permasalahan rohani dan pernapasan abnormal. Sangatlah penting bahwa kita selalu waspada dan memohon agar Tuhan mengajar kita dan memberi kita kekuatan untuk berdoa.

Berdoa bukanlah sekadar formalitas keagamaan, tetapi lebih merupakan sarana untuk kita bersekutu secara rohani dengan Tuhan, yang merupakan suatu misteri yang besar. Seorang anak yang normal akan mencari waktu untuk berbicara dengan orangtuanya dan untuk bersama dengan mereka setiap saat. Walaupun ada orangtua yang terlalu sibuk untuk menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka, Bapa surgawi kita tidak akan pernah menolak kita. Dia akan mendengarkan setiap doa kita dengan senang hati, karena ada tertulis, "Mendekatlah kepada Allah, dan Ia akan mendekat kepadamu" (Yak. 4:8).

Sungguh indah menyaksikan kedekatan antara bapa dan anak. Sayangnya, begitu sering kita mendapati diri kita kekurangan waktu untuk berdoa. Sementara kita bercakap-cakap berjam-jam dengan teman-teman, doa kita berlangsung tidak lebih dari beberapa menit. Walaupun tampak berlutut di hadapan Tuhan, kita tidak berniat menenangkan hati untuk berbicara kepada-Nya. Hanya pada saat kita menyadari kelemahan dan kekurangan sendirilah kita merasakan kebutuhan untuk menerima kuasa dari Tuhan. Dengan kerendahhatian dan kelemahlembutan terhadap Tuhan, kita dapat merasakan pentingnya doa dan tidak merasa malas berdoa. Sebelum kita dapat membangun hubungan yang dekat dengan Tuhan, kita mungkin menemukan bahwa dialog kita dengan-Nya begitu kaku dan bahkan, terkadang, sia-sia. Ini seperti memiliki sistem pernapasan abnormal yang membuat bernapas jadi sulit.

Dari ketinggian Bapa surgawi kita melihat ke bawah dan melihat jauh ke lubuk hati kita. Mungkin doa sudah menjadi beban dalam kehidupan beragama kita. Jika demikian, kita harus memeriksa diri sendiri untuk menentukan sebab musabab permasalahan tersebut. Karena ada tertulis: “Berdoalah setiap waktu di dalam Roh” (Ef. 6:18).

Membaca Alkitab

Sama seperti doa adalah waktu bagi Tuhan untuk mendengarkan kita, membaca Alkitab adalah cara bagi kita untuk mendengarkan firman Tuhan. Sepanjang perjalanan iman kita, sangatlah penting bahwa kita menyediakan waktu untuk membaca Alkitab maupun berdoa. Sama seperti hubungan seorang ayah dan anak didasarkan pada saling memahami, hubungan kita dengan Tuhan tidak bisa sebelah pihak. Dalam masyarakat sekarang ini, kita semua menjalani kehidupan yang teramat sibuk. Sering sekali, ini menjadi dalih bagi kita untuk tidak membaca Alkitab karena kita selalu merasa tidak pernah ada cukup waktu dalam satu hari.

Tetapi, pada kenyataannya, banyak waktu terbuang di depan televisi, membaca majalah, atau sekadar “bercengkerama” dengan teman-teman. Dalam masyarakat yang sudah sangat maju seperti ini, materialisme merupakan pengganti yang digunakan untuk mengisi kekosongan rohani dan kita tidak lagi menganggap firman Tuhan itu penting. Kebanyakan dari kita mendapat berkat berupa hidup dalam lingkungan yang damai, tanpa ancaman perang atau penindasan. Oleh karena itu membaca Alkitab kita anggap tidak lebih dari sebuah hiasan dalam kehidupan sehari-hari. Itu tindakan berlebihan dan entah kita membacanya atau tidak, jadi tidak terlalu penting.

Apabila kita menganggap mem-

baca Alkitab sebagai tugas yang sulit, maka kita harus ingat bahwa kita berjuang dalam peperangan rohani tanpa akhir untuk mempertahankan iman kita. Hanya jika kita menguasai pengajaran Alkitab, sama seperti Yesus, kita akan menang atas setan. Merupakan pertanda yang baik jika kita dapat menemukan lebih dan lebih banyak lagi kelompok Pemahaman Alkitab di gereja kita hari ini. Jika kita dapat membaca Alkitab setiap hari dengan sama wajarnya seperti membaca koran atau menonton acara televisi, maka itu tidak akan terlalu merepotkan.

Janji Tuhan Yesus itu teguh dan tidak akan pernah gagal. Sesungguhnya, ada jaminan perhentian bagi semua orang yang bersedia mempercayai beban mereka kepada-Nya, dengan rendah hati belajar dari-Nya dan ikut memikul kuk-Nya. Jalan yang menuju ke surga bukanlah jalan yang mudah untuk dilalui tetapi penulis Ibrani mendorong kita untuk “berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita” (Ibr. 12:1). Ketekunan, ketetapan hati, keberanian, dan kesabaran wajib ada jika kita ingin mencapai tujuan akhir kita, kerajaan surga. Kita harus berjalan hari demi hari dan belajar selangkah demi selangkah. Senantiasa melihat apa yang ada di depan kita, kita tidak pernah boleh kehilangan pandangan pada tujuan akhir kita. Iman adalah pengalaman sukacita yang dinamis dan tidak boleh menjadi beban keagamaan. Dengan mengikatkan diri kita sendiri pada kemajuan rohani yang berkesinambungan di dalam dunia ini, kita akan mempersiapkan diri kita untuk bertemu dengan Tuhan di tanah perhentian kekal itu. Kiranya Tuhan memberi kita kekuatan untuk menjadi tentara Kristen sejati untuk berjuang dalam pertempuran yang baik bagi Dia.



menjalani dunia tanpa prasangka

GARAMI DUNIAMU ²

Andy Sarwono - Jakarta, Indonesia



“Kamu adalah garam dunia...”

—Matius 5:13

Sikap Terhadap “Orang Dalam”

Pada bagian pertama kita sudah membahas bahwa hal terpenting dalam menjadi “garam dunia” adalah bagaimana menampilkan pandangan hidup Kristen dalam sikap, perilaku, dan perbuatan kita di tengah pergaulan kita di masyarakat—supaya kita benar-benar dapat menjadi “perasa” di dalam kehidupan mereka.

Tetapi sebenarnya tugas “garam dunia” sebagai “perasa” bagi lingkungannya tidaklah terbatas pada teman kuliah, rekan kerja, ataupun anggota keluarga saja, tetapi juga mencakup jemaat dan simpatisan di gereja—sebab lingkungan gereja juga merupakan salah satu aspek dari “dunia” kita. Jikalau kita hendak menjadi “garam” bagi orang-orang yang belum percaya, tentunya kita juga harus dapat menjadi “garam” bagi jemaat dan simpatisan.

Menurut Kaca Mata Umum

Sifat mudah berprangka dalam pergaulan terkadang ikut terbawa ke dalam gereja. Umumnya, prasangka ini timbul terhadap jemaat atau simpatisan yang pasif dalam hal pelayanan maupun tingkat kehadiran ibadah. Dan tidak jarang, tanpa kita sadari prasangka-prasangka tersebut menuntun kita pada kesimpulan sepihak terhadap tingkat kerohanian orang itu.

“Mereka Bukan Domba Pilihan”

Ungkapan ini sering dilontarkan pada pihak tertentu yang menolak dan tidak mau menerima Injil kebenaran, merujuk pada nas Alkitab: “...kalau mereka tidak mau mendengarkan kamu, keluarlah dari situ dan bebaskanlah debu yang di kakimu sebagai peringatan bagi mereka” (Mrk. 6:11). Tetapi istilah ini mudah sekali disalahgunakan. Tidak jarang istilah “bukan domba pilihan” ini digunakan untuk mendukung prasangka kita terhadap jemaat atau simpatisan yang perilakunya tidak sesuai dengan prinsip pribadi ataupun tingkat kerohanian kita.

Hal yang sama juga pernah dilakukan oleh jemaat gereja mula-mula. Ketika Saulus baru saja bertobat, banyak jemaat di Yerusalem yang tidak mau menerimanya (Kis. 9:26). Mereka tidak percaya bahwa Saulus sudah bertobat sehingga “semua [jemaat] takut kepadanya” (ay. 26). Jemaat di Yerusalem berprasangka bahwa kemuridan Saulus hanyalah suatu kepura-puraan, bahwa ia tidak sungguh-sungguh bertobat: “bukankah ia datang ke sini dengan maksud untuk menangkap dan membawa mereka ke hadapan imam-imam kepala?” (ay. 21). Mereka beranggapan bahwa Saulus bukanlah bagian dari mereka dan pertobatan Saulus pasti hanyalah kedok atas suatu maksud lain.

Mungkin kita pun pernah melakukan hal yang sama. Kita meragukan motivasi atau kesungguhan hati jemaat atau simpatisan tertentu karena perilaku yang ditunjukkan atau perbuatan buruk yang mereka lakukan di masa lampau. Prasangka semacam ini pasti memengaruhi pemikiran dan sikap kita terhadap mereka, sehingga tanpa disadari kita menarik kesimpulan bahwa mereka bukanlah “bagian” dari kita.

“Mereka adalah Domba yang Hilang”

Istilah ini biasanya ditujukan pada jemaat yang “meninggalkan” pelayanan, atau simpatisan yang sudah “tidak aktif” berkebakhtian.

Kitab Suci menulis tentang “domba yang hilang atau tersesat” dengan maksud supaya kita, sebagai penggem-bala, punya prakarsa untuk mencari dan membimbing orang kembali kepada Tuhan (Mat. 9:36, 10:5-8). Tetapi, tidak jarang pula, istilah tersebut disalah-gunakan sehingga lebih merupakan julukan dan prasangka negatif terhadap mereka yang sudah “tidak aktif”.

Dalam Kitab Kisah Para Rasul diceritakan, suatu kali terjadi perse-lisihan tajam antara Rasul Paulus dan Barnabas. Perselisihan ini dikarenakan Paulus menolak untuk membawa Markus bersama-sama di dalam tugas pelayanan mereka. Paulus dengan tegas berkata, “tidak baik membawa serta orang yang telah meninggalkan [kita]... dan tidak mau turut bekerja bersama-sama dengan [kita]” (Kis. 15:38). Rasul Paulus berpendapat bahwa orang yang sudah meninggalkan pelayanan, sudah tidak layak lagi diajak bekerja sama.

Kita pun mungkin pernah berbuat seperti itu. Kita menyimpan prasangka tertentu terhadap jemaat yang menol-ak melakukan pelayanan, terlebih lagi terhadap jemaat yang meninggalkan pelayanan mereka, atau terhadap para simpatisan yang tetap bersikeras pada pandangan mereka sendiri—sering kali kita terlalu dini memberikan penilaian terhadap tingkat kerohanian orang lain dan mempertanyakan kesungguhan hati mereka terhadap Kristus. Bahkan tidak mustahil, kita menganggap mereka se-bagai domba yang hilang dan tersesat—domba yang meninggalkan Tuhan.

Menurut Kaca Mata “Garam Dunia”

Setiap prasangka terhadap jemaat maupun simpatisan semacam ini pasti memengaruhi perilaku, sikap, dan tin-dakan kita terhadap mereka. Akibatnya, timbullah sikap memandang rendah, menjauhi, ataupun menghakimi—sikap-sikap yang menjadikan kita batu sandungan dan bukannya “garam dunia yang memberikan rasa” bagi jemaat dan simpatisan.

Dalam kisah janda miskin yang memberikan dua peser (Mrk. 12:42), banyak orang pada saat itu, termasuk orang-orang Farisi, yang berprasangka buruk atau menganggap rendah janda miskin ini karena kalau dibanding-kan dengan persembahan orang lain, persembahan janda tersebut keliha-tannya tidak diberikan dengan niat yang tulus—dua peser sangatlah kecil nilainya. Tetapi semua orang yang ada di sana tidak tahu bahwa dua peser itu adalah seluruh kepunyaan janda miskin tersebut (ay. 43-44).

Sikap memandang rendah, men-jauhi, atau menghakimi sama sekali tidak bermanfaat bagi kehidupan jemaat dan simpatisan di dalam gereja. Ingatlah nas Kitab Suci: “Janganlah menghakimi menurut apa yang nampak... menurut ukuran manusia... tetapi tunjukkanlah belas kasihan” (Yoh. 7:24, 8:15, Yud. 22-23). Jadi pada intinya, menjadi “ga-ram dunia” bagi kehidupan jemaat dan simpatisan berarti kita harus dapat men-empatkan diri di posisi mereka supaya kita juga dapat memahami situasi dan perasaan yang mereka alami.

“Mereka adalah Domba yang Kehilangan Gembala”

Memang tak dapat dipungkiri bahwa semua jemaat dan simpatisan datang ke gereja dengan membawa motivasi sendiri-sendiri. Tetapi, apa pun motivasinya, kita tidak berhak untuk menghakimi atau memberikan cap. Tugas kita sebagai “garam dunia” hanyalah memperlihatkan Kristus melalui sikap dan pandangan hidup kita dan menularkan “rasa” Kristus ke dalam kehidupan mereka.

Sewaktu jemaat di Yerusalem menolak untuk menerima Saulus karena prasangka bahwa pertobatan Saulus diselubungi oleh tujuan lain, Barnabas memiliki sikap yang berbeda. Dengan rela hati Barnabas menerimanya. Ia tidak berprasangka buruk terhadap kesungguhan hati Saulus, bahkan rela membimbing Saulus di dalam pengajaran Tuhan. Di saat semua jemaat berusaha menjauhkan diri dari Saulus, Barnabas justru membawanya kepada rasul-rasul (Kis. 9:26, 27). Barnabas dapat melihat bahwa Saulus adalah domba yang perlu dibimbing, paling baik kalau dilakukan bersama-sama, dalam menjalani kehidupan di dalam Kristus.

Mungkin kita pun pernah berperilaku seperti jemaat Yerusalem, penuh dengan rasa curiga. Tetapi dari teladan Barnabas, kita mau bersama-sama belajar untuk menyingkirkan prasangka atau tuduhan apa pun yang kita dengar dari orang lain dari dalam hati kita, dan tidak membiarkan ada pikiran negatif apa pun yang memengaruhi sikap kita sehingga kita bisa benar-benar menerima dan mengerti keadaan orang tersebut.



“Mereka adalah Domba yang Terluka”

Umumnya, orang tidak akan meninggalkan Tuhan tanpa alasan tertentu. Sama halnya, seseorang tidak akan berhenti meninggalkan pelayanan tanpa adanya suatu alasan di baliknya.

Ketika Markus meninggalkan pelayanannya dan tidak mau lagi bekerja bersama-sama, Paulus beranggapan bahwa tidak baik mengajak Markus lagi (Kis. 15:38-39). Tetapi Barnabas berpendapat lain. Ia tetap memilih untuk mengajak Markus dan membawanya serta di dalam pelayanannya walaupun itu berarti ia harus berpisah dengan Paulus (ay. 37,39). Barnabas bisa me-maklumi alasan Markus meninggalkan pelayanannya dan tidak menghakiminya. Pada akhirnya, oleh penerimaan Barnabas dan bimbingannya, Markus dapat menjadi rekan kerja yang dibutuhkan, bahkan bagi Paulus sekalipun! (Fim. 24).

Dari sini kita dapat belajar untuk berempati, berusaha memahami keadaan, kondisi, dan perasaan yang dialami oleh jemaat dan simpatisan, seperti yang tertulis: “bagi orang-orang yang lemah [kita] menjadi seperti orang yang lemah, supaya [kita] dapat menyelamatkan mereka yang lemah” (1Kor.



9:22). Janganlah kita seperti anak-anak Zebedeus yang disebut anak-anak guruh oleh Tuhan karena sifat mereka yang agresif (Mrk. 3:17). Ketika orang-orang Samaria tidak mau menerima Yesus dan murid-murid-Nya, kedua anak Zebedeus ini ingin menyuruh api turun dari langit untuk membinasakan mereka (Luk. 9:53-55). Tanpa pikir panjang, mereka langsung bersikap antipati dan menghakimi terhadap penolakan mereka. Di lain pihak, Tuhan Yesus justru menekankan bahwa Ia datang ke dunia bukan untuk memusnahkan tapi menyelamatkan (ay. 55).

Apabila selama ini kita sering berprasangka, memandang rendah, atau menghakimi jemaat dan simpatisan, marilah kita bersama-sama berusaha mengubah sikap hidup kita. Kitab Yehezkiel mengingatkan kita untuk menjadi gembala bagi jemaat dan simpatisan. Jika ada domba yang lemah, kita harus berusaha menguatkannya. Jika ada domba yang sakit dan terluka, kita harus dapat mengobati dan membalutnya supaya luka tersebut tidak semakin parah dan malah dapat membaik (Yeh. 34:4). Pada dasarnya, kita diharapkan untuk memperhatikan kehidupan jemaat dan simpatisan yang menurut penilaian kita "lemah" dengan mencoba untuk

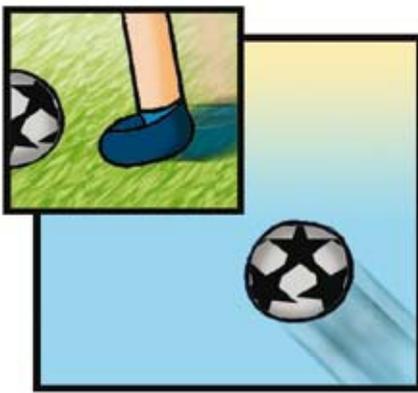
menempatkan diri di posisi mereka supaya kita sedikit banyak dapat memahami keadaan dan situasi yang mereka hadapi, dengan maksud mencari cara untuk membantu, bukan memberikan cap pada tingkat kerohanian mereka.

Di lain pihak, memperhatikan domba yang "lemah" bukan berarti bahwa kita tidak perlu lagi merisaukan domba yang "kuat". Sering kali kita berpikir bahwa domba yang "kuat" sudah dapat bertumbuh dengan sendirinya; bahkan tidak jarang kita memberikan tuntutan yang cukup besar pada domba yang "kuat" tersebut dalam melakukan suatu pekerjaan. Tetapi Yehezkiel 34 menekankan bahwa domba yang kuat dan gemuk juga perlu dilindungi (ay. 15). Tujuannya tidak lain supaya mereka jangan menjadi "lemah" dan terjatuh. Jadi sesungguhnya, sebagai "garam dunia" kita harus menjadi "perasa" bagi semua jemaat dan simpatisan, baik yang "lemah" maupun yang "kuat" supaya semua orang dapat melihat dan merasakan kasih Kristus dalam sikap hidup dan perbuatan kita. Seperti yang dikatakan dalam kidung pujian karya Ira B. Wilson, kiranya Tuhan menjadikan kita saluran berkat bagi umat-Nya, membagikan kasih kepada sesama, dan menjadi penolong bagi yang lemah.



TIGA SEKAWAN MEMELUK HATI TUHAN





LAPORAN PERSEMBAHAN WARTA SEJATI 53

JANUARI 2007

3 Jan 2007	Leopold L. Londong	50.000
3 Jan 2007	NN - Sunter	3.000.000
3 Jan 2007	NN - Jakarta	25.000
4 Jan 2007	Tianggur Sinaga - Jakarta	565.000
10 Jan 2007	Lusi Ambarwati - Jakarta	50.000
15 Jan 2007	Liam Yenny Gunawan	300.000
16 Jan 2007	NN 0319	500.000
23 Jan 2007	Lala & Jo - Malang	220.000
24 Jan 2007	Ermina - Fatmawati	100.000
25 Jan 2007	SYH - Malang	20.000
29 Jan 2007	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	35.000
29 Jan 2007	Emi Rimba - Banjarmasin	70.000

FEBRUARI 2007

1 Feb 2007	Yulia Andres - Daan Mogot	100.000
1 Feb 2007	Heng Meng Nieng - Bekasi	50.000
2 Feb 2007	Tianggur Sinaga - Jakarta	623.000
5 Feb 2007	Hendriyanto - Lampung	50.000
19 Feb 2007	NN	50.000
19 Feb 2007	Berta Gunawan	50.000
23 Feb 2007	NN - Solo	150.000
23 Feb 2007	NN - Solo	100.000
26 Feb 2007	Ermina - Fatmawati	100.000
26 Feb 2007	NN 1190 - Jakarta	100.000
29 Feb 2007	Yulia Andres - Daan Mogot	200.000
28 Feb 2007	Chripina & Yuli C.	21.050

MARET 2007

2 Mar 2007	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	35.000
3 Mar 2007	Yuli Cahya - Tangerang	20.000
4 Mar 2007	KD567 - Tangerang	10.000
6 Mar 2007	Widjaja Purnama	100.000
7 Mar 2007	Liam Yenny Gunawan	300.000
8 Mar 2007	Arie Triyanti	100.000
13 Mar 2007	NN - Jakarta	10.000
14 Mar 2007	Djong Chai Cau - Tangerang	100.000
14 Mar 2007	Ida Arianie - Batu	25.000
15 Mar 2007	0319	400.000
26 Mar 2007	FM SYH - Malang	40.000
26 Mar 2007	Tianggur Sinaga	549.000
26 Mar 2007	Suanne Andrea - Surabaya	500.000

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan, jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b). Bagi Saudara/i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 263.3000.583

Dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan.

Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i.

Kami memohon Saudara/i tidak memberikan persembahan ke dalam amplop/surat yang dikirimkan melalui Pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

